

**PENDHOK KERIS GAYA SURAKARTA
(Kajian bentuk, teknik dan fungsi)**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



**Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
NIP. 196707241993031001
NIDN. 0024076706**

**Dibiayai DIPA-ISI Surakarta
Nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/2017, 7. 12. 2017
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomor Kontrak: 7104.B/IT6.1/LT/2017
tanggal 5 Mei 2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : **PENDHOK KERIS GAYA SURAKARTA
(bentuk, teknik dan fungsi)**

Peneliti

a. Nama Lengkap : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

b. NIP : 196707241993031001

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Keris dan Senjata
Tradisional

e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Kriya

f. Alamat Institusi : Ring Road Km.5,5 Mojosongo-Jebres, Surakarta

g. Telp/Faks./E-mail : 087836394411/kuntardarmojo@gmail.com

Lama Penelitian Pemula : 6 bulan

Keseluruhan : Rp. 9.000.000,-
(Sembilan Juta Rupiah)

Pembiayaan

Surakarta, 20 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta

Nama Peneliti

Ranang Agung S, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn
NIP. 196707241993031001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keberadaan *pendhok* keris gaya Surakarta yang mencoba mengungkap tentang bentuk teknik dan fungsi secara keseluruhan. *Pendhok* keris gaya Surakarta sebagian besar memiliki bentuk dengan penerapan ornamen yang cukup bervariasi, dimana konsep dasar ornamen tersebut adalah memiliki fungsi keindahan sehingga *pendhok* tersebut ketika diterapkan pada *warangka* akan menambah daya tarik karena menjadi indah dalam melengkapi tampilan keris secara utuh.

Pendhok keris gaya Surakarta sebagian besar memiliki bentuk dengan penerapan ragam hias yang cukup bervariasi, dimana konsep dasar ragam hias adalah memiliki fungsi keindahan sehingga *pendhok* tersebut ketika diterapkan pada *warangka* akan menambah daya tarik karena menjadi indah dalam melengkapi tampilan keris secara utuh. Namun demikian bahwa penerapan ragam hias pada *pendhok* keris selain sebagai *make-up* guna menambah keindahan dan kemolekan juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi simbolik dan sosial.

Tujuan dan target penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang keberadaan *pendhok* keris gaya Surakarta, sehingga , sehingga diperoleh pemahaman dan pengetahuan untuk konsep pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian nantinya dapat dipakai menjadi metode pembuatan desain baru tentang *pendhok* keris gaya Surakarta bagi para mahasiswa dan perajin. Adapun target luarannya adalah artikel ilmiah dan laporan penelitian.

Sajian penelitian ini menggunakan dua model penelitian, yaitu: komparatif dan deskripsi interpretatif, dengan maksud memunculkan variabel-variabel dari jenis *pendhok* yang telah ada untuk diperbandingkan dan kemudian dibuatlah rekonstruksi bentuk baru dari sebuah tafsir visual dari bentuk *pendhok* tersebut. Kedua metode ini digabungkan untuk menuangkan teknik analisa visual dari data kualitatif untuk kemudian dikonseptualisasikan ke dalam pola gambar *pendhok* keris gaya Surakarta.

Kata Kunci : *pendhok*, bentuk, ragam hias, dan gaya Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robbil ‘alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan penelitian dengan judul: “ **PENDHOK KERIS GAYA SURAKARTA (Bentuk, Teknik dan Fungsi)** ” Laporan ini merupakan intisari dari kegiatan Penelitian yang mencoba menggali dan mengenalkan pendhok keris gaya Surakarta tentang bentuk, teknik proses pembuatan dan fungsinya.

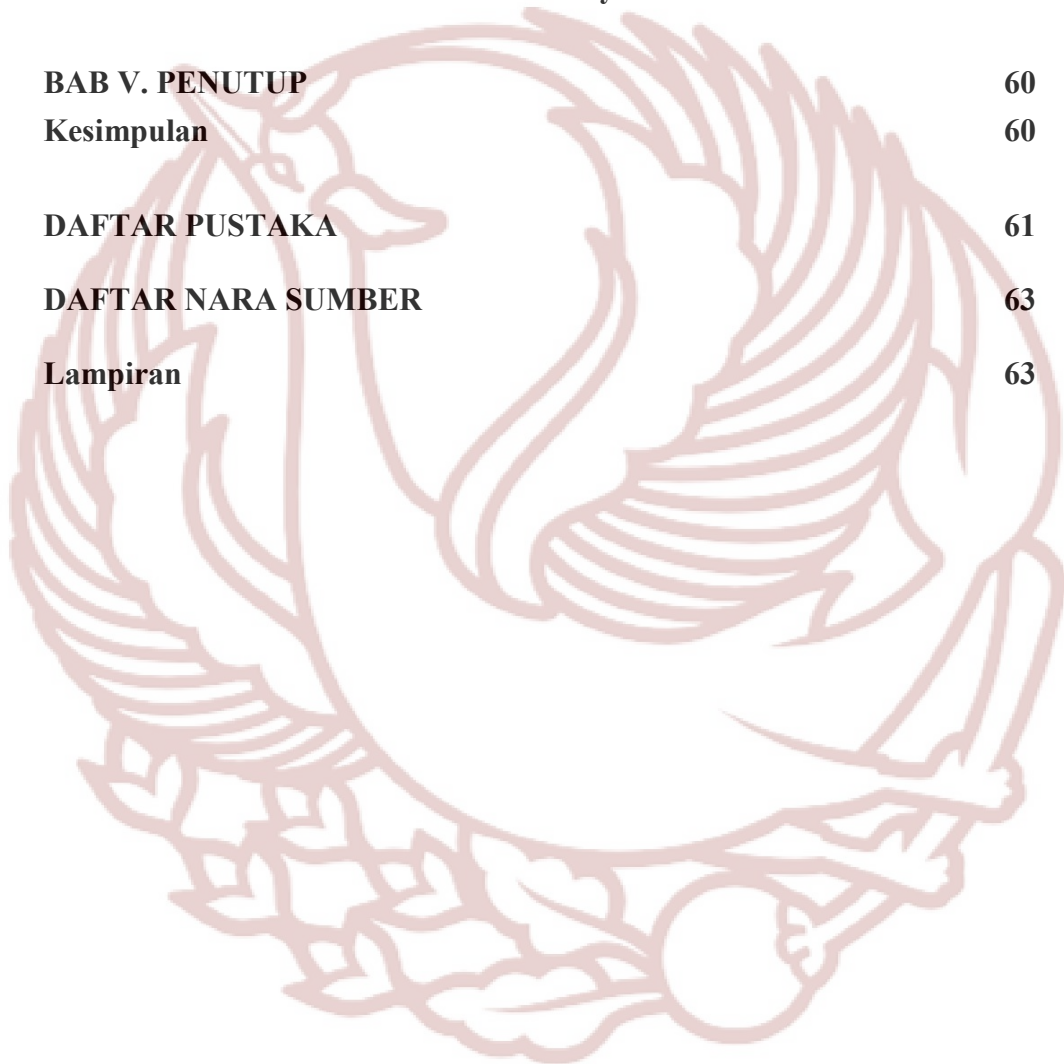
Penulis menyadari atas kekurangannya, maka penyusunan laporan ini mengharap sekali adanya masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak demi tercapainya kelengkapannya, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang tidak sejalan dengan nurani penulis, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

Surakarta, Oktober 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
Luaran Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III. METODE PENELITIAN	8
Tahapan Penelitian	8
Lokasi Penelitian	8
Sumber data	8
Teknik Pengumpulan Data	9
Observasi	9
Wawancara	9
Dokumentasi	10
Analisa Data	10
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
Bentuk dan Fungsi <i>Pendhok</i> keris gaya Surakarta	12
Pola Bentuk <i>Pendhok</i> Keris Gaya Surakarta	13
Bentuk <i>Pendhok</i> Keris Gaya Surakarta	15
Fungsi <i>Pendhok</i> Keris Gaya Surakarta	22
Proses Pembuatan <i>Pendhok</i> Gaya Surakarta	24
Proses Desain	24
Persiapan Bahan dan Alat	26

Proses Pengerjaan Karya	33
Kajian Desain Ragam Hias pada Pendhok Keris Gaya Surakarta	46
Pengertian Ragam Hias	49
Struktur Motif Hiasan Pendhok Gaya Surakarta	50
Ragam Motif Hiasan Pendhok Gaya Surakarta	52
Pola Desain Hiasan Pendhok Gaya Surakarta	57
 BAB V. PENUTUP	 60
Kesimpulan	60
 DAFTAR PUSTAKA	 61
 DAFTAR NARA SUMBER	 63
 Lampiran	 63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola bentuk pendhok keris gaya Surakarta,	14
Gambar 2. Contoh <i>pendhok tretes</i> gaya Surakarta	16
Gambar 4. Contoh <i>Pendhok Rinaja Werdi</i> gaya Surakarta	18
Gambar 5. Contoh <i>Pendhok Silih Asih</i> gaya Surakarta	18
Gambar 6. Contoh <i>pendhok kemalo</i> gaya Surakarta	19
Gambar 7. <i>pendhok blewah</i> gaya Surakarta	20
Gambar 8. <i>pendhok blewah slorok</i> gaya Surakarta	20
Gambar 9. <i>pendhok buntun</i> gaya Surakarta	21
Gambar 10. <i>pendhok topengan</i> gaya Surakarta	22
Gambar 11. <i>pendhok buntun, blewah kemalo, blewah dan topengan</i>	23
Gambar 12. Desain Pendhok gaya Surakarta	25
Gambar 13. Jenis bahan yang dipergunakan oleh perajin logam Tumang Terdiri dari : plat tembaga, plat kuningan, plat alluminium, jabung, arang, Hcl	29
Gambar 14. Sunglon alat cetak bentuk <i>pendhok</i> keris	31
Gambar 15. Berbagai kikir dan gunting	31
Gambar 16. Alat gangsur	31
Gambar 17. Palu atau ganden	32
Gambar 18. kuas, borak, dan bahan patri	32
Gambar 19. Tang, pahat ukir, pahat ukian	32
Gambar 20. Bor mesin dan Peralatan poles	33
Gambar 21. Mecah pola dan memotong plat	34
Gambar 22. Melubangi permukaan motif hiasan	34
Gambar 23. Membuat bentuk selongsong	35
Gambar 24. Membuat bentuk selongsong	36
Gambar 25. Proses membuat bentuk selongsong	37
Gambar 26. Proses memanasi plat logam yang telah diberi hiasan dengan motif tertentu dan telah dilubangi secara rapi	38
Gambar 27. Proses memberi tali pengikat pada permukaan selongsong setelah plat hiasan ditempelkan pada permukaannya	38

Gambar 28. Proses mematri pada permukaan selongsong yang telah ditempelkan plat hiasan	39
Gambar 29. Proses melepas tali pada permukaan selongsong yang telah dipatri	39
Gambar 30. Proses memanasi pada permukaan selongsong yang telah diberi hiasan agar mudah dirapikan	40
Gambar 31. Proses merapikan hiasan pada permukaan selongsong <i>pendhok</i>	41
Gambar 32. Proses menempel hiasan ukiran pada selongsong	41
Gambar 34. Proses mengukir pada permukaan <i>pendhok</i>	42
Gambar 35. Proses menempel hiasan ukiran pada selongsong	42
Gambar 36. Proses memoles karya <i>pendhok</i> keris	43
Gambar 37. Karya <i>pendhok</i> yang sudah jadi	44
Gambar 38. Skema proses pembuatan <i>pendhok</i> keris	45
Gambar 39. Daun pokok dan daun isian	51
Gambar 40. Daun pokok dan daun isian	51
Gambar 41. Jenis ragam hias pada <i>pendhok</i> keris <i>bunton</i> , dengan motif tumbuhan	53
Gambar 42. Jenis ragam hias pada <i>pendhok</i> keris <i>bunton</i> , dengan motif naga, alas-alasan dan Wayang	54
Gambar 42. Jenis ragam hias pada <i>pendhok</i> keris <i>blewah</i> , dengan motif tumbuhan, <i>modang</i>	55
Gambar 43. Jenis ragam hias pada <i>pendhok</i> keris <i>topengan</i> , dengan motif naga, <i>alas-alasan</i> dan motif Tumbuhan	56
Gambar 44. Pola hiasan motif tumbuhan pada <i>pendhok</i> keris	58
Gambar 45. Pola hiasan motif <i>modang</i> pada <i>pendhok</i> keris	58
Gambar 46. Pola hiasan motif tumbuhan pada <i>pendhok</i> keris	59





BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian yang berjudul ini : “ PENDHOK KERIS GAYA SURAKARTA (Kajian bentuk, teknik dan fungsi) “, ini merupakan penelitian yang akan mencoba mengkaji tentang keberadaan *pendhok*¹ keris gaya Surakarta untuk mengungkap terkait bentuk, teknik garap dan fungsinya dalam keterkaitan tampilan keris secara utuh yakni bilah dan perabotnya. *Pendhok* adalah lapisan pelindung bagian gandar dari *warangka* keris,² oleh karena konsep dasar *Pendhok* adalah melindungi bagian *warangka* dan menambah keindahan dalam tampilan keris secara utuh (bilah dan perabotnya). Maka menambah keindahan sebagai turunan dari *Pendhok*, memiliki berbagai cakupan di antaranya ada bentuk dan fungsi yang harus disesuaikan dengan benda yang akan diperindah. Untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang pembuatan *pendhok* selain variasi bentuk peranan ragam hias menjadi sangat penting. Peranan ragam hias sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai bentuk *pendhok* keris yang telah banyak dihasilkan semenjak dahulu hingga sekarang.

Ragam hias merupakan *make-up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan, ornamen atau ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial³. Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda secara lahiriah, bahkan adanya yang memiliki nilai simbolik atau

¹. *Pendhok* adalah lapisan pelindung bagian gandar dari warangka keris, terbuat dari logam emas, perak, kuningan, tembaga dan perunggu ada yang memiliki hiasan beragam motif dan ada yang polos (Harsrinuksmo, 2006: 130).

². Periksa Arifin MT, *Keris Jawa , Bilah, Latar Sejarah hingga Pasar*, Jakarta, Hajied Pustaka, 2006, hal, 343.

³. Periksa Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press 2004, hal. 53

mengandung makna tertentu ⁴. Sejalan pendapat tersebut maka, untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang keris termasuk di dalamnya *pendhok* keris peranan ragam hias menjadi sangat penting. Ragam hias atau ornamen *pendhok* keris berupa motif ukiran sebagai hiasan terdapat pada permukaan *pendhok*, dengan menampilkan berbagai motif antara lain: *alas-alasan*, *semen jelenggut*, *semen wilaya*, *semen tritis*, *garudha*, *wilaya srimpit*, *kuma irawan*, *taman sari* dan lain sebagainya.

Pendhok merupakan salah satu bagian elemen perabot keris yang selalu melekat pada *warangka* atau sarung keris, artinya bahwa *pendhok* dengan *warangka* keris selain jenis *sandang walekat*, telah menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga kehadiran *pendhok* dalam tampilan *warangka* secara utuh memiliki peranan yang signifikan sesuai fungsinya, hal tersebut dapat dilihat dalam tampilan keris secara utuh yang terdiri-dari : *bilah*, *deder* dan *warangka*, dimana *pendhok* hadir sebagai pembungkus *warangka* pada bagian tertentu yang di sebut *gandar* ⁵. Fungsi utama *pendhok* adalah sebagai pembungkus *gandar* untuk melindungi bilah keris.

Keberadaan *pendhok* keris dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah mengenal secara turun-temurun, hal tersebut dapat ditemukan di berbagai peninggalan kuno yang berupa sastra dan karya artefak lainnya. Ragam bentuk *pendhok* keris memiliki banyak wujud dan jenis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bentuk-bentuk *pendhok* keris yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal atau mempelajari ciri dan penerapannya pada *warangka* keris maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ciri dari masing-masing ragam bentuk *pendhok* keris, di tiap daerah yang banyak juga dipengaruhi oleh pola-laku kehidupan

⁴. Periksa Soegeng Tokio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta : 1983/1984), hlm. 7.

⁵. *Gandar* adalah salah satu bagian dari *warangka* (sarung) keris. Bagian ini terbuat dari kayu yang tidak terlalu keras, bentuknya panjang dan pipih, fungsinya untuk melindungi dan menyarungi bilah keris (Harsrinuksmo. 2006 : 72).

masyarakatnya. Eksistensi *pendhok* keris yang dikenal di Indonesia terdiri dari berbagai bentuk yang telah berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat sebagai karya seni dari masa ke masa.

Nama-nama bentuk *pendhok* keris khas tradisional Jawa erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan yang pernah ada. Dapat diduga bahwa ragam bentuk *pendhok* keris tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang mempunyai kemajuan kebudayaan pada jaman itu. Adapun dari berbagai ragam bentuk *pendhok* keris yang ada di Jawa tersebut salah satunya adalah *pendhok* keris gaya Surakarta. *Pendhok* keris gaya Surakarta, apabila dilihat dari aspek garap, sebagian besar dibuat dengan rapi, dan diberi motif ornamen yang diukir lembut, bahkan kadang-kadang diberi hiasan intan berlian atau batu mulia lainnya. Corak bentuk pola hiasan ukiran yang terdapat pada permukaan *pendhok* antara-lain terdiri-diri : motif *alas-alasan*, *semen jelenggut*, *semen wilaya*, *semen tritis*, *garudha*, *wilaya srimpit*, *kuma irawan*, *taman sari* dan lain sebagainya. Teknik hiasan yang diterapkan pada *pendhok* keris gaya Surakarta cenderung menggunakan ukir/tatahan dengan teknik *cukitan*⁶. Sehingga dalam tampilan secara utuh *pendhok* keris gaya Surakarta memiliki karakter (ciri-khas) yang berbeda dari yang lain. Sehingga sangat tepat apabila keberadaan *pendhok* gaya Surakarta untuk dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini, karean disamping memiliki ciri-khas juga jumlah perajin *pendhok* keris gaya Surakarta tinggal sedikit bahkan dapat dikatakan hampir punah.

Kekayaan ragam bentuk *pendhok* keris ini sangat perlu untuk dikembangkan dan dijelaskan kepada setiap generasi sehingga terjadi kelanjutan mata rantai pemahaman tentang kebudayaan, dan untuk mempermudah pembelajaran maka dipandang sangat penting untuk dilakukan penyusunan struktur desain bentuk *pendhok* keris yang berangkat dari sebuah penelusuran dan penelitian yaitu bersumber dari kajian pengayaan literatur pustaka dan studi lapangan.

⁶. *Cukitan* merupakan istilah untuk menyebut salah satu teknik ukir pada media logam dengan cara mengurangi, sedang *wudulan/gedhakan* merupakan suatu istilah untuk menyebut teknik ukir logam dengan cara membuat bentuk cembung dan tau cekung.

Rumusan Masalah

Penelitian tentang Keberadaan *Pendhok* Keris Gaya Surakarta ini akan menelusuri bidang kajian bentuk, teknik dan fungsi dari aspek visualnya. Adapun masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ragam bentuk dan fungsi *pendhok* keris gaya Surakarta ?
2. Bagaimana proses pembuatan *pendhok* keris gaya Surakarta ?
3. Bagaimana wujud desain (struktur pola motif) ragam hias pada *pendhok* keris gaya Surakarta ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi *pendhok* keris gaya Surakarta, sehingga diperoleh pemahaman dan pengetahuan untuk konsep pelestarian dan pengembangannya.
2. Untuk mengetahui susunan struktur pola ragam hias pada *pendhok* keris gaya Surakarta dari sebuah rangkaian identifikasi, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang struktur pola ragam hias yang akan memudahkan dalam pengembangan struktur desain pada penerapan *pendhok* keris gaya Surakarta.
3. Untuk memperoleh metode pembuatan desain motif ragam hias yang disarikan dari proses identifikasi, sehingga membantu para pelaku (mahasiswa keris dan pengrajin) dalam membuat perencanaan desain *pendhok* keris gaya Surakarta

Manfaat Penelitian

1. Penelitian diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi sekaligus motivasi bagi generasi muda, untuk mengetahui dan memahami tentang keberadaan *pendhok* keris terutama gaya Surakarta

2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, teknologi dan seni yang diperoleh dari temuan penelitian tentang *pendhok* keris gaya Surakarta
3. Diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan tentang ragam bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta

Luaran Penelitian

Penelitian dengan judul : Pendhok Keris Gaya Surakarta (kajian bentuk, teknik dan fungsi) akan memberi target luaran yaitu, antara lain :

1. Buku Laporan Penelitian
2. Artikel ilmiah yang siap Publikasi ilmiah dalam jurnal lokal yang mempunyai ISBN atau jurnal nasional tidak terakreditasi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Perlu diketahui bahwa hingga saat ini Sumber tertulis yang secara spesifik mengulas tentang *pendhok* keris sama sekali belum ada, hal tersebut wajar karena terkait dengan tulisan-tulisan mengenai seni rupa tradisi termasuk di dalamnya adalah *pendhok* keris, baru dimulai semenjak abad ke – 21, maka dari itu sangat sulit untuk mencari sumber tertulis atau penelitian yang berasal dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian ini. Namun demikian kami mencoba menelusuri sumber tertulis yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini antara lain :

Tulisan Garrett dan Bronwen Solyom berjudul “*The World Of The Javanese Keris*” *An Exhibition at the East West Cultur Learning Institute East-West Center Honolulu Hawaii* 1978, berisi tentang keberadaan, keris secara utuh ,membahas mulai dari bilah, hulu atau ukiran hingga warangka secara detail, termasuk di dalamnya adala *pendhok* keris, buku ini sangat mendukung dalam penulisan ini karena banyak memberi informasi mengetahui tentang pengertian estetika dan seni dalam keris Jawa.

Tulisan Haryono Guritno yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* , yang diterbitkan PT Indonesia Kebanggaanku 2005, buku ini berisi mengenai keberadaan keris yang selain memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai estetika, juga memiliki daya magis yang diyakini bahwa di dalam keris ada kekuatan mistis tersendiri. Kepercayaan ini berkembang terutama di masyarakat Jawa Tengah, di samping itu buku ini membicarakan tentang bentuk, pamor dan nilai yang terkandung di dalam keris, juga sedikit mengulas tentang perabot keris termasuk di dalamnya adalah *pendhok* keris. Dengan demikian tulisan ini membantu dalam menganalisa data yang diperoleh di lapangan, sehingga mempermudah dalam penulisan

Untuk mengulas tentang estetika aspek rupa maka, tulisan A.A.M. Djelantik, berjudul *Estetika Suatu Pengantar* (1999), diterbitkan oleh MSPI, ini

cukup relevan dan penting untuk dijadikan salah satu sumber. Ragam hias tradisional Jawa sebagai salah satu seni budaya dalam penelitian ini dikaji dari aspek rupa, yang meliputi bentuk, struktur dan lain sebagainya. Penulisan aspek rupa ini diurutkan dalam kajian estetika dalam buku Djelantik, yang mengarahkan pada pengenalan akan dasar-dasar estetika dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Buku ini pula yang digunakan sebagai acuan dalam mendapatkan teori-teori tentang estetika dasar serta mendekatkan penulisan pada kajian benda seni budaya.

Tulisan AD Clarijs, dibawah bimbingan Prof. DP.AA Trouw Borst, terj: J.Harry , Keris Indonesia, Skripsi Doktoral Antropologi Sosial, 1996, berisi tentang ulasan keris mulai dari bilah, dedar dan warangka termasuk di dalamnya adalah *pendhok* namun juga belum mengulas *pendhok* secara detail, tulisan ini membantu untuk mendapatkan data-data terkait *pendhok*.

Katalog karya Doni Kustanto yang berisi tentang berbagai desain dan pola motif ragam hias yang telah diterapkan pada *pendhok* keris gaya Surakarta, yang dibuat mulai tahun 1990–2016. Katalog ini sangat membantu untuk mendapatkan berbagai motif ragam hias yang diterapkan pada *pendhok* keris gaya Surakarta.

Dari berbagai literatur di atas meskipun secara spesifik belum menunjukkan tentang ulasan terkait *pendhok* keris secara detail. Tetapi minimal dapat membantu dalam penelitian ini untuk mencari rumusan terbaru dari apa yang sudah disajikan dalam berbagai buku dan tulisan literatur yang telah ada. Rumusan tersebut meliputi bentuk *pendhok* keris dan ragam hias yang hanya diulas secara sederhana, belum menyentuh substansi yang lebih detail, belum banyak diulas dan disajikan dalam bentuk kajian ilmiah, namun beragam sumber tertulis tersebut memberikan gambaran tentang keberadaan *pendhok* keris dan terdapat beberapa teori dan atau ungkapan-ungkapan teoritik dari sumber-sumber tertulis di atas yang dipakai untuk memperkuat serta mendukung analisis yang disajikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tahap-tahap dalam lingkup kerjanya, yaitu meliputi rangkaian identifikasi bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta. Proses identifikasi ini berlanjut pada sebuah analisa desain yang dikembangkan dan dibedah sesuai makna dan penempatan motif-motifnya pada *pendhok* keris gaya Surakarta. Pengembangan dan pembedahan motif inilah yang nanti didapatkan sebuah analisis visual tentang ragam bentuk motif ragam hias yang diterapkan pada *pendhok* gaya Surakarta.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian bentuk, teknik dan fungsi *pendhok* keris gaya Surakarta. Perlunya batasan obyek penelitian ini adalah agar tidak melebar ke wilayah *pendhok* keris selain gaya Surakarta, sehingga lokasi pada penelitian ini hanya meliputi wilayah Surakarta dan sekitarnya, meskipun tidak jarang peneliti menemukan data di luar wilayah Surakarta namun hal tersebut hanya sebagai verifikasi data saja.

Sumber data

1. Bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta, sebagai objek utama penelitian yang dapat diamati langsung kemudian dilakukan analisa visual dan konstruksi struktur bentuknya.
2. Informan, yaitu sumber lisan yang berasal dari nara sumber diperoleh dari para pengamat seni, seniman/perajin *pendhok* keris, dan para kolektor keris. Sumber informasi dari para pengamat seni lebih menekankan pada hal konsep seni dan kaidah-kaidah desain, sumber informasi dari

seniman/perajin *pendhok* keris, untuk memperoleh teknik dan metode pembuatan, sumber informasi dari para kolektor keris, untuk membuat peta variasi bentuk dan kualitas *pendhok* keris. Data sumber informasi juga dilakukan pada pengamatan kekaryaannya atau *pendhok* keris, sehingga didapatkan simpulan analisis dari desain produknya.

3. Arsip dan dokumen terkait *pendhok* diperlukan untuk mengumpulkan data-data tertulis.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi (pengamatan), pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Upaya untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung.⁷ Karena dengan melibatkan diri dalam aktivitas budaya perkerisan, tentu akan memperoleh gambaran mengenai eksistensi *pendhok* keris secara komprehensif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada produk *pendok* keris terutama *pendhok* keris gaya Surakarta, untuk memperoleh data-data tentang *pendhok* keris. Penelitian tentang *pendhok* keris gaya Surakarta, dilakukan pada tempat-tempat perajin *pendhok* keris, para kolektor keris gaya Surakarta dan artefak terkait dengan *pendhok* keris. Sehingga dari observasi ini peneliti akan bisa mendapatkan data-data yang lebih akurat dan valid guna membahas terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

Wawancara

Wawancara dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para pembuat *pendhok* keris (

⁷ . Sutopo, HB. (1986). *Pengantar Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS, hal. 56

mranggi), para pakar keris, dan para pecinta keris, Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalan informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Dokumentasi

Pendokumentasian merupakan bagian terpenting dalam pengumpulan data-data terhadap, berbagai artefak pendhok, aktivitas terkait pendhok, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengingatkan kembali terkait data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini

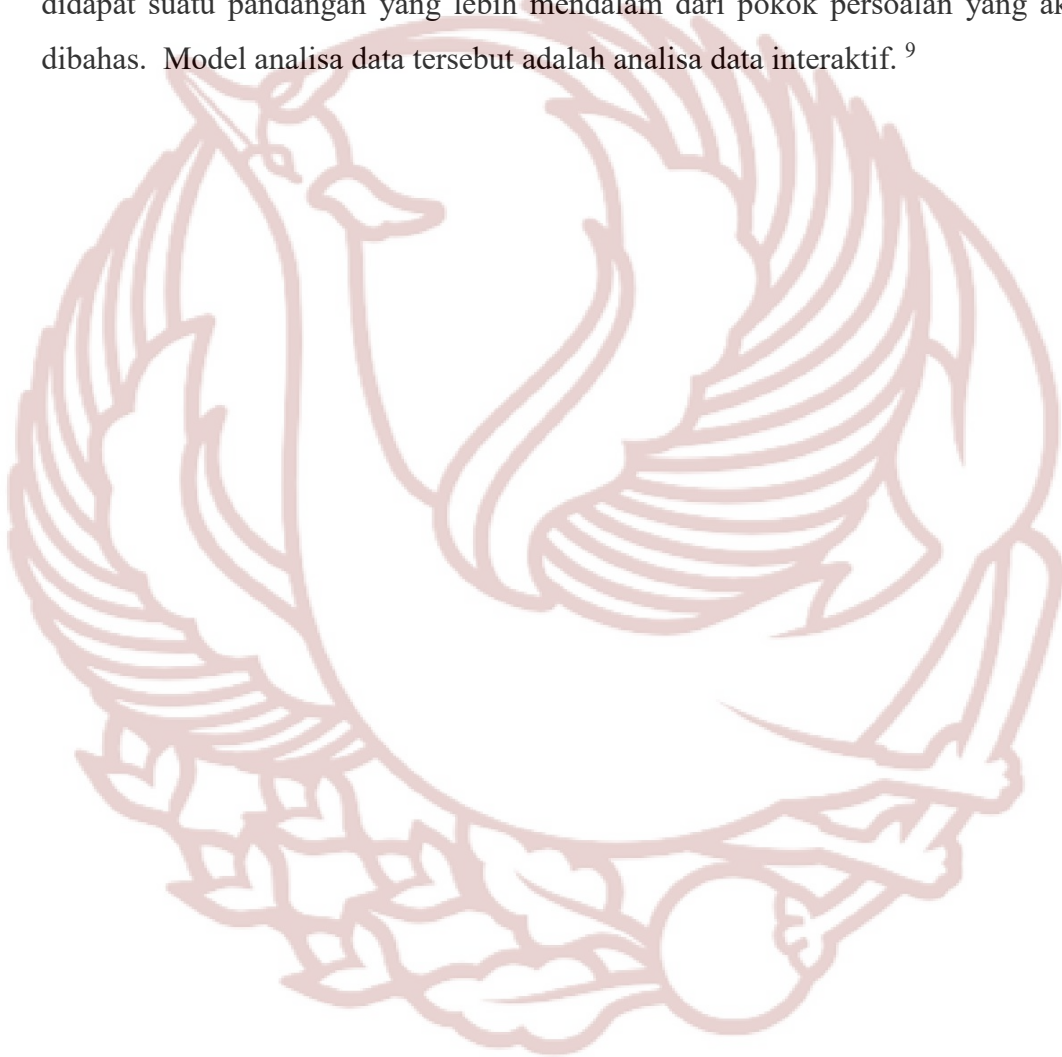
Analisa Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yang telah terkumpul, artinya menyeleksi data yaitu ; memilih dan menyatukan antara fakta di lapangan dan sumber-sumber pustaka yang didapat serta data-data dari beberapa wawancara, kemudian diperoleh data yang lebih meyakinkan. Menyederhanakan data yaitu ; data-data yang sudah didapat dirampingkan atau difokuskan pada permasalahan dan dibuat rangkuman data, kemudian menyajikan data dalam deskripsi kualitatif. Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisis tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui 3 fakta yaitu : pengamatan di lapangan, studi pustaka dan hasil wawancara. Menangkap pemikiran yang tertulis maupun yang terucap dapat disebut sebagai hermeneutika praktis, faktual dan bersifat regional.⁸ Maka dari itu dirasa penting untuk mengarahkan tafsir tersebut kepada objek yang tertangkap dalam rentetan penelitian lapangan maupun melalui kajian teori.

Model analisis data ini dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Bermacam fakta yang sudah terkumpul

⁸. Poespoprodjo, W., *Hermeneutika* (Bandung : Pustaka Setia, 2004):21-22.

kemudian diuraikan, dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Pengertian yang diperoleh dari cara pemilah-milahan masalah dan kemudian menyatukan ke dalam suatu konteks kesatuan permasalahan yang sedang dicari kejelasannya tersebut, diharapkan akan didapat suatu pandangan yang lebih mendalam dari pokok persoalan yang akan dibahas. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif.⁹



⁹ . Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, hal.20

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian yang berjudul *Pendhok Keris Gaya Surakarta*, (bentuk, teknik dan fungsi), ini meliputi tentang ragam bentuk, proses dan mengenai penerapan motif ragam hias dengan ulasan terkait bentuk struktur pola motif ragam hiasnya.

Tampilan warangka keris secara umum hampir sebagian besar kecuali warangka *sandang walekat* selalu dilengkapi dengan *pendhok*, semacam sarung logam sebagai pembungkus *gandar*, sehingga sering disebut *kandelan* (penebal, pelapis).¹⁰ *Pendhok* dibuat dari lembaran logam yang digulung seperti pipa yang pipih dan dibentuk *methit* (meruncing ke arah ujung), sehingga presisi apabila disarungkan pada *gandar* kayunya. *Pendhok* biasanya terbuat dari logam antara lain : kuningan, tembaga, perunggu, perak, emas dan pamor yang terbuat dari *saton* (campuran bahan pamor dan besi). Apabila dicermati secara detail terutama melalui aspek bentuk dan ragam hias serta teknik ukiran/tatahan, maka setiap *pendhok* akan menunjukkan karakter yang memiliki spesifik ciri-khas yang berlainan satu sama lain, sehingga hal tersebut akan menunjukkan sebuah gaya tertentu dari suatu daerah yang lekat dengan keberadaan keris. Perlu diketahui bahwa *pendhok* keris sangat bervariasi dari ragam gayanya salah satunya adalah gaya Surakarta.

Bentuk Dan Fungsi *Pendhok* Keris Gaya Surakarta

Bentuk tampilan *pendhok* sangat bervariasi ada yang polos tanpa diberi ornamen dan ada yang diberi ornamen. *Pendhok* yang diberi ragam hias dengan berbagai motif yang diterapkan di bagian depan permukaan, bahkan tidak jarang dari berbagai motif ukir tersebut ditampilkan dengan mengkomben dari berbagai

¹⁰. Haryono Haryo Guritno, *Keris Jawa, Nalar dan Mistik*, Jakarta, Indonesia Kebnggaanku, 2006, hal 333.

batu permata, seperti intan, berlian, mirah , zamrud dan lain sebagainya. Bentuk *Pendhok* keris memiliki banyak variatif hal ini dapat dilihat dari tampilan bentuknya, hampir setiap daerah menunjukkan karakter yang berbeda dalam melengkapi tampilan sebuah keris secara utuh, sehingga memunculkan sebuah gaya tertentu dari tampilan tersebut. Salah satu daerah yang memiliki karakter terkait bentuk *pendhok* keris adalah gaya Surakarta.

Pola Bentuk Pendhok Keris Surakarta

Pola bentuk merupakan sebuah gambar dasar dari bentuk suatu benda. Biasanya dalam suatu bentuk karya pasti memiliki bentuk dasarnya seperti halnya *pendhok* keris gaya Surakarta. Bentuk dasar *pendhok* keris secara umum memiliki bentuk yang sama yaitu bentuknya seperti pipa dengan bentuk seperti selongsong yang dari pangkal menuju ujung semakin kecil ukurannya dengan bentuk *elips*, pada lubang sebagai pintu masuknya *gandar*. Ukuran diameter atas sekitar 4 cm dan diameter yang bawah sekitar 2 cm, panjang sekitar 35 cm dan tebal sekitar 1,5 cm. *Pendhok* keris gaya Surakarta memiliki bentuk dasar hampir sama dengan bentuk dasar *pendhok* keris gaya Jogjakarta, perbedaannya pada ukurannya, dimana *pendhok* keris gaya Surakarta memiliki ukuran yang lebih besar di banding *pendhok* keris gaya Jogjakarta. *Pendhok* keris gaya Surakarta apabila dicermati dari aspek visual akan menemukan beberapa bentuk dasar yang dimiliki, sebagai berikut :

1. *Bunton* memiliki ciri-khas berbentuk selubung tanpa belahan dan ujungnya buntu.
2. *Topengan* memiliki ciri-khas ada belahan di satu sisi, tetapi belahan tidak sampai bibirnya, sehingga berbentuk seperti topeng
3. *Blewahan/blewehan* memiliki ciri-khas ada lubang sampai bibir sehingga sebagai permukaan *gandar* dapat dilihat dari luar.



Gambar 1. Pola bentuk pendhok keris gaya Surakarta,
(Scan dan foto Kuntadi WD, Agustus 2017)

Bentuk Pendhok Keris Gaya Surakarta

Bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta sangat bervariasi ada yang polos tanpa diberi ornamen dan ada yang diberi ornamen. *Pendhok* yang diberi ragam hias dengan berbagai motif yang diterapkan di bagian depan permukaan, bahkan tidak jarang dari berbagai motif ukir tersebut ditampilkan dengan dikombinasikan dengan berbagai batu permata, seperti intan, berlian, mirah, zamrud dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat berbagai tampilan bentuk *pendhok* keris, hampir setiap daerah menunjukkan karakter yang berbeda dalam melengkapi tampilan sebuah keris secara utuh, sehingga memunculkan sebuah gaya tertentu dari tampilan tersebut. Salah satu daerah yang memiliki karakter terkait bentuk *pendhok* keris adalah gaya Surakarta.

Pendhok keris gaya Surakarta, apabila dilihat dari aspek garap, sebagian besar dibuat dengan rapi, dan diberi motif ornamen yang diukir lembut, bahkan kadang-kadang diberi hiasan intan berlian atau batu mulia lainnya. Corak bentuk pola hiasan ukiran yang terdapat pada permukaan *pendhok* antara-lain terdiri-diri : motif *alas-alasan*, *semen jelenggut*, *semen wilaya*, *semen tritis*, *garudha*, *wilaya srimpit*, *kuma irawan*, *taman sari* dan lain sebagainya. Teknik hiasan yang diterapkan pada *pendhok* keris gaya Surakarta menggunakan ukiran/tatahan dengan teknik *cukitan*¹¹. Hiasan ukir pada bagian depan permukaan *pendhok* diberi hiasan dari berbagai motif tumbuhan dan hewan. Tanaman yang menjalar dan bunga-bunga yang ditampilkan dengan teknik *stylir* sedemikian serasi dengan bentuk *pendhok* yang pipih meruncing, begitu pula bentuk hewan semisal burung atau rusa yang distilahkan dan digubah bersama pola tumbuhan sehingga menjadi ragam hias yang indah.

Ragam bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta berdasarkan jenis bahan dasarnya (kuningan, tembaga, perak, perunggu, emas dan atau campuran), dan cara pembuatannya dapat dibedakan menjadi berbagai jenis sebagai-berikut:

¹¹. *Cukitan* merupakan istilah untuk menyebut salah satu teknik ukir pada media logam dengan cara mengurangi, sedang *wudulan/gedhakan* merupakan suatu istilah untuk menyebut teknik ukir logam dengan cara membuat bentuk cembung dan tau cekung.

1. *Pendhok tretes* adalah *pendhok* yang bidang hiasnya diisi dengan batu permata, misal intan, berlian, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Contoh *pendhok tretes* gaya Surakarta (kerispusakaindo.com)
(repro dan scan Kuntadi WD Juli 2017)

2. *Pendhok krawangan* (berlubang) adalah salah satu jenis *pendhok* yang menutup seluruh bagian *gandar* dari warangka keris sebagaimana *bunton*, namun bagian depannya dihias dengan ukiran yang dipahat dengan berlubang. Sering kali dibagian dalamnya diberikan dasar kain beludru dengan berbagai warna seperti merah, hijau atau biru, sehingga perpaduan dengan ukiran-ukiran hias terlihat begitu indah.¹²

¹² . Arifin MT, Keris Jawa , Bilah, Latar Sejarah hingga Pasar, Jakarta, Hajied Pustaka, 2006, hal. 345.



Gambar 3. Contoh *pendhok krawangan* gaya Surakarta (kerispusakindo.com)
(repro dan scan Kuntadi WD Juli 2017)

3. *Pendhok raja werdi, rinaja werdi* atau *rinaja* warna adalah *pendhok* dengan seluruh ornamen yang dihiasi dengan *mote* atau *merjan* yang dicairkan dengan pemanasan. Pada hakekatnya pemasang *mote* atau *merjan* itu sama dengan pemasangan bahan lak. Bahan *merjan* ditumbuk halus kemudian dimasukkan pada bidang-bidang cekung yang dikehendaki lalu dipanggang di atas api, sehingga bubuk *merjan* tersebut mencair dan sesudah dingin akan mengeras mengisi bidang-bidang cekung tersebut. warna *merjan* bermacam-macam antara lain : merah, hijau, biru, hitam dan ungu. Untuk mendapatkan hiasan *raja werdi* tersebut di Jogjakarta di lakukan dengan cara *tinatah pedulan* ¹³ (*embossed*). ¹⁴

¹³ . *Pendulan* dikerjakan dengan pahat tumpul untuk membuat kesan cembung dan cekung tanpa adanya bahan yang terbuang seperti kerawang.

¹⁴ . Haryono HaryoGuritno, Keris Jawa , Antara Nalar dan Mistik, Jakarta, Indonesia Kebangaanku, 2006, hal. 334



Gambar 4. Contoh *Pendhok Rinaja Werdi* gaya Surakarta (kerispusakaindo.com)
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

4. *Pendhok silih asih* adalah *pendhok* dengan bidang hias yang diisi dengan berbagai macam logam misal emas, perak dan swasa, pola penempatan setiap jenis logam tersebut disusun sedemikian rupa menjadi merata, seimbang dan indah, cara yang lebih mudah adalah dengan satu bahan logam misal perak yang kemudian dibagian-bagian tertentu diberi warna beda dengan *diurik* atau dilapis dengan emas atau swasa.



Gambar 5. Contoh *Pendhok Silih Asih* gaya Surakarta
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

5. *Pendhok kemalo* atau *kemalon* adalah *pendhok* yang dibagian permukaannya diberi warna dengan bahan tradisional (merah, hijau, hitam) dengan proses *mail* sehingga tidak tampak bahan aslinya. *pendhok* dengan dua warna merah dan hitam disebut *pendhok* alas *kobar/kobong*.¹⁵



Gambar 6. Contoh *pendhok kemalo* gaya Surakarta (kerisvanjava.com
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

Ragam bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta berdasarkan tampilan bentuk dasar visualnya dapat dibedakan menjadi empat sebagai berikut :

1. *Pendhok blewah* (*pendhok* yang dibagian tengahnya dibelah atau *disigar* atau dibuat celah dengan ukuran lebar sekitar 1-2 cm fungsinya untuk memperlihatkan urat kayu dari bahan yang dipergunakan sebagai *antup* pada *gandar*) ini merupakan jenis *pendhok* yang menutup sebagian *gandar* dari warangka keris. Biasanya *pendhok* ini digunakan pada warangka dengan *gandar iras* atau langsung.

¹⁵ . *ibid*



Gambar 7. *pendhok blewah* gaya Surakarta
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

2. *Pendhok blewah slorok* adalah bentuknya mirip dengan *pendhok blewah* tetapi belahannya ditutup dengan menyisipkan plat logam yang berukir. *Pendhok* ini biasanya dipergunakan pada warangka dengan *gandar* sambungan. *Slorok* yang terbuat dari emas disebut *slorok kencana* dan apabila terbuat dari dua bahan yang berbeda disebut *silih asih*.



Gambar 8. *pendhok blewah slorok* gaya Surakarta (Kerisvanjava.com)
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

3. *Pendhok buntun* adalah *pendhok* yang menutup seluruh bagian *gandar* warangka keris. Permukaan *pendhok* di bagian depan ada yang keadaannya polos dan ada yang diberi hiasan ornamen ukiran yang menggunakan teknik cukitan. Biasanya tidak dipergunakan pada warangka dengan *gandar iras* atau tanpa sambungan.



Gambar 9. *pendhok buntun* gaya Surakarta
(scan dan foto Kuntadi WD Juli 2017)

4. *Pendhok topengan* (*pendhok* yang bentuknya seperti topeng) adalah jenis *pendhok* yang menyerupai topeng yang menjorok masuk menutup sebagian depan daun warangka keris. *Pendhok* ini biasanya tidak dipergunakan pada warangka dengan *gandar iras* atau tanpa sambungan



Gambar 10. pendhok topengan gaya Surakarta (kerispusakaindo.com)
(scan dan foto Kuntadi WD (Juli 2017)

Fungsi *Pendhok* Keris Gaya Surakarta

Hampir semua tampilan warangka terutama warangka gaya Surakarta selalu dilengkapi dengan sarung logam yang berbentuk pipa semakin meruncing ke arah ujung yang disebut pendhok. Artinya bahwa dalam tampilannya, pendhok memiliki berbagai fungsi yang cukup signifikan karena akan memberi pengaruh dalam kesempurnaan tampil keris secara utuh.

Fungsi utama yang melekat pada *Pendhok* keris berdasarkan tampilan adalah sebagai-berikut :

1. Sebagai pelindung dari kerusakan dan pembungkus *gandar* warangka keris
2. Sebagai hiasan untuk menambah keindahan oleh karena disamping dipilih dari bahan logam yang mahal tidak jarang juga dalam tampilan pendhok keris sering diberi hiasan yang dikombinasikan dengan batu permata (intan, dan berlian).

Selain fungsi utama, bahwa keberadaan *pendhok* yang selalu melekat dengan *warangka* akan memiliki fungsi lain yakni sebagai simbol status sosial, sebagai contoh misal :

1. Pada zaman dahulu *pendhok* dipergunakan sebagai tolok ukur kekayaan seseorang. Semakin banyak perhiasan yang melekat pada *pendhok* semakin mahal harga *pendhok* yang dipakainya, sehingga akan memberi kesan orang kepadanya.
2. *Pendhok Blewah* itu pada zaman dahulu hanya boleh dipakai oleh para keluarga raja atau *sentono dalem*.
3. *Pendhok kemalo* pada zaman dahulu hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan dalam lingkungan keraton pada upacara tertentu.
4. *Pendhok topengan* kebanyakan dipergunakan oleh kaum bangsawan di lingkungan keraton.¹⁶



Gambar 11. *pendhok bunton, blewah kemalo, blewah dan topengan*
(scan dan foto Kuntadi WD (Juli 2017)

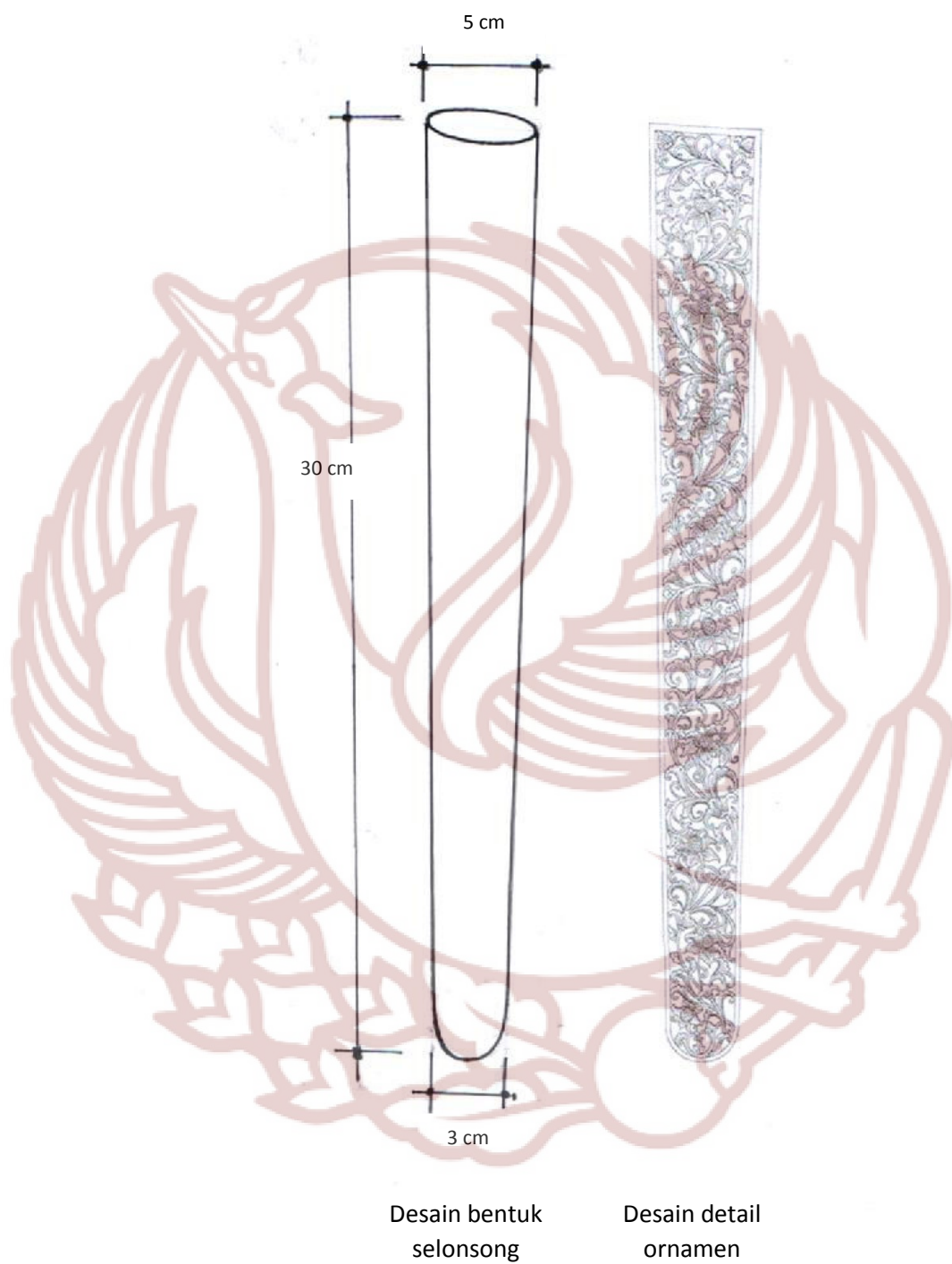
¹⁶ . Haryo Haryoguritno, *Keris Jawa, Antara Nalar dan Mistik*, Jakarta, Indonesia Kebangaanku, 2016, hal. 335.

Proses Pembuatan *Pendhok* Keris Gaya Surakarta

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada proses pembuatan *pendhok* keris. Artinya bahwa dalam proses kerja sudah ada perubahan terhadap kaidah-kaidah lama dalam proses pembuatan *pendhok* keris. Ada sebagian tradisi lama yang ditinggalkan, seperti ; *sajen*, *do'a-do'a mantera* dan puasa. Para perajin *pendhok* dalam proses pembuatannya telah menerapkan beberapa teknologi terutama mengenai peralatan dan bahan. Tetapi mengenai sistematika proses pembuatan masih cenderung sama dengan proses pembuatan *pendhok* sebelumnya. Mereka dalam berkarya hanya berkonsentrasi sejak awal hingga finishing dengan target hasil karya sesuai desain yang direncanakan.

Proses Desain

Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai macam aspek lainnya dengan sumber data yang didapatkan dari riset, pemikiran, *brainstorming*, maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya. Proses desain merupakan langkah paling awal dalam suatu proses produk seni. Karena pada tahap ini merupakan proses yang menyangkut tentang konsep yang dijadikan pedoman untuk melakukan proses kekaryaannya. pada proses desain pembuatan *pendhok* keris ini, langkah pertama adalah proses membuat skets kemudian setelah menemukan bentuk visual yang diinginkan maka kemudian dilanjutkan dengan membuat detail gambar dengan norma-norma desain. Pada proses perencanaan desain *pendhok* keris, hal penting yang dilakukan adalah proses membuat bentuk selongsong kemudian pada satu sisi permukaan diberi ornamen dengan berbagai motif dari *flora*, *fauna*, *alas-alasan*, hingga wayang, yang ditampilkan secara stilasi. Setelah selesai membuat desain dan pola gambar, maka dilanjutkan dengan perencanaan bahan dan alat, proses pengerjaan dan waktu pengerjaan hingga kalkulasi biaya produk. Karena desain tidak semata-mata rancangan diatas kertas, tetapi juga proses secara keseluruhan sampai karya tersebut terwujud dan memiliki nilai.



Gambar 12. Desain Pendhok gaya Surakarta

Persiapan Bahan dan Peralatan

Seorang perajin *pendhok* keris sebelum memulai pekerjaannya untuk melahirkan *pendhok* keris, pertama kali yang disiapkan terlebih dahulu adalah tempat kerja atau studio kerja, kemudian bahan dan alat.

a. Bahan

Bahan utama pembuatan *pendhok* keris antara lain: tembaga, kuningan, perunggu, emas, dan batu mulia, (permata, akik, intan, *yakut* dan *serkon*). Kemudian bahan pendukungnya adalah Jabung, patri perak, bensin, kertas manila dan Hcl (asam klorida). Keindahan *pendhok* keris, bentuk, dan nilai seni *pendhok* keris tak akan lepas dari bahan pembuatnya, karena itu bahan *pendhok* keris sangat menentukan tampilan *pendhok* secara keseluruhan.

Tembaga

Tembaga memiliki berat jenis $8,9 \text{ kg/dm}^3$ dan melebur pada suhu 1083°C , berwarna merah, bidang pecahan berurat halus dan merupakan penghantar panas serta listrik yang baik. Tembaga murni lunak dan ulet serta memiliki kekuatan yang rendah. Kekuatan ini dapat ditingkatkan melalui pembentukan dingin yaitu penggilingan, perentangan dan penempaan baik dalam keadaan panas maupun dingin, sangat luwes dan dapat diregangkan, digiling dan dimartil, dan dapat disoder lunak dan keras dengan baik. Tembaga tahan karet diudara terbuka mudah diserang oleh asam garam, belerang dan amoniak. Bahan logam yang dipergunakan dikriya logam Tumang adalah berupa plat dengan ketebalan 0,3-0,8 mm dan logam hasil cetak tuang/cor (Nofrijon, 1997: 20).

Kuningan

Kuningan termasuk katagori paduan logam berat bukan besi. Kuningan atau loyang merupakan perpaduan antara 50% tembaga dan seng sebagai paduan utama sebesar 50%. Seng mempertinggi kekuatan, memperindah titik lebur, mempertinggi kesediaan tuang, tetapi seng menurunkan daya hantar listrik dan panas. Kuningan mudah dituang dan disolder serta tahan karat dari udara dan air. Plat yang digunakan oleh para perajin kriya logam Tumang ukurannya dengan ketebalan 0,2 mm hingga 0,8 mm.¹⁷

Perak

Perak merupakan jenis logam yang memiliki warna putih agak mengkilat dan agak keras dan mudah dibentuk. Perak merupakan jenis logam mulia nomor dua setelah emas.¹⁸ Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pahatan perak disempurnakan dengan cara diasapi, teknik ini dinamakan dengan teknik ‘*sangup*’.

Emas

Emas merupakan jenis logam mulia yang memiliki sifat lunak yang ditempa hingga tipis, memiliki tampilan warna kuning kemerah-merahan. Menurut Stanley Hendrawijaya bahwa logam emas yang diterapkan pada bilah keris terdiri-dari tiga jenis yaitu : prada emas (*gold leaf*), emas lembaran (*gold foil*), dan emas kawat (*gold wire*).¹⁹ (stanley hendrawijaya, 2009 : 15-17).

¹⁷. Nofrijon. (1997). *Bahan Logam dan Rekayasa Protektif Dekoratif*. Hal . 27

¹⁸. Haryono, Timbul.. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press. 2007. Hal. 12

¹⁹. Groneman, Isaac, “ *Keris Jawa*”. (*Der Kris Der Javaner*), Alih bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Staley Hendrawijaya. 1910. Hal. 15-17

Batu Mulia sebagai Pendukung Hiasan

Batu mulia merupakan bahan pendukung yang dikombinasikan dengan bahan logam mulia. Fungsi batu mulia dalam hiasan keris selain menambah keindahan juga dipercaya memiliki makna simbolis. Jenis batu mulia yang dipergunakan sebagai bahan hiasan relief pada *pendhok* keris antara lain : berlian, intan dan *yakut*.

Jabung

Jabung merupakan suatu campuran dari damar selo yang terbuat dari kayu damar yang sudah mengkristal dengan tepung batu bata merah dan minyak kelapa dengan perbandingan: damar selo 60%, bubuk batu bata merah 35%, dan minyak kelapa 5%. Cara membuatnya ramuan-ramuan tersebut dimasukkan ke dalam pasu logam atau kencana, terus dipanaskan hingga mencair dan berubah menjadi warna hitam, kemudian diangkat dan siap dipergunakan. Fungsi jabung adalah sebagai bahan alas plat logam agar tidak mudah bergeser waktu dipahat.

Patri Perak

Patri perak merupakan campuran antara perak, kuningan dan seng sari dengan perbandingan sebagai berikut: perak, seng sari, kuningan: 1 gr : 0,5 gr : 5 gr. Pembuatan patri tersebut dengan cara dilebur, kuningan dimasukkan pada kowi kemudian dibakar sampai kuningan tersebut mencair, terus perak dan borak dimasukkan dan terakhir seng sari. Setelah melebur menjadi satu maka terus diangkat untuk dituangkan dalam cetakan hingga patri tersebut dingin dan siap digunakan.



Gambar 13. Jenis bahan yang dipergunakan oleh perajin logam Tumang
Terdiri dari : plat tembaga, plat kuningan, plat alluminium,
jabung, arang, Hcl, (dok. Kuntadi WD 2017)

b. Peralatan

Peralatan juga termasuk unsur yang berpengaruh dalam kelancaran pembuatan suatu produk, karena tanpa peralatan para perajin tidak dapat melakukan aktivitasnya secara sempurna, bahkan mungkin tidak dapat bekerja. Peralatan yang dipergunakan sebagian besar masih bersifat manual dan sederhana. Peralatan yang dipergunakan pada proses pembuatan *pendhom* antara lain :

- *Sunglon* dan klem yaitu alat yang digunakan sebagai cetakan lembaran perak, tembaga atau kuningan untuk membentuk slongsong *pendhok*.
 - Kikir dalam berbagai macam dan bentuk yang berfungsi sebagai alat penghalus bagian tepi lembaran perak, tembaga atau kuningan yang sudah dipotong.
 - Gunting kemas digunakan untuk memotong lembaran perak, tembaga atau kuningan sesuai bentuk yang diinginkan.
 - Gangsur digunakan untuk meratakan *pendhok* setelah proses pembuatan slongsong, agar hasil slongsong rata dan halus.
 - Palu atau ganden berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul selongsong *pendhok* agar permukaan *pendhok* rata dan bentuk yang diinginkan sesuai.

- Alat cetak perak ini digunakan setelah butiran perak selesai dilebur, setelah perak mencair kemudian dicetak pada alat ini.
- *Paron* adalah landasan untuk penempaan, proses penempaan ini dilakukan pada hasil perak yang sudah dilelehkan kemudian dicetak. Setelah proses cetak barulah perak ditempa dan dipipihkan hingga pipih sesuai hasil yang diinginkan.
- Alat giling digunakan untuk perak yang sudah ditempa sesuai ketebalan yang diinginkan, kemudian digiling guna meratakan ketebalannya.
- Kuas yang digunakan sebagai alat pengantar borak pada bagian yang akan dipatri. Borak digunakan sebagai pengantar bahan patri dengan bagian yang akan dipatri. Patri menggunakan bahan campuran perak dan kuningan kegunaannya pada *pendhok* sebagai penyambung bahan perak, tembaga atau kuningan.
- Tang/*gegep* adalah alat yang digunakan untuk mencekram atau memegang komponen yang akan di buka dengan cara diputar bagian bawahnya. Tali seng berfungsi sebagai pengikat lembaran *pendhok* yang akan dipatri, sehingga lembaran *pendhok* terikat dengan kuat dan tidak lepas.
- Tatah baja digunakan untuk mengukir ornamen pada ukiran *pendhok*, dengan cara memahat secara langsung. Tatah baja ini memiliki mata tatah yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya.
- Palu berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul pahat ukir pada saat memahat atau mengukir ornamen *pendhok*.
- Graji emas digunakan untuk memotong atau membuat ukiran bentuk motif pada *pendhok* krawangan. Ketelitian dan ketepatan penggunaan alat akan mempengaruhi hasil yang didapat.
- Bor tangan digunakan untuk melubangi bagian yang akan dikrawang.
- Alat poles ini digunakan pada proses *finishing*, dengan cara *pendhok* dipoleskan pada alat ini.



Gambar 14. Sunglon alat cetak bentuk *pendhok* keris (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 15. Berbagai kikir dan gunting (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 16. Alat gangsur (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 17. Palu atau ganden (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 18. kuas, borak, dan bahan patri (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 19. Tang, pahat ukir, pahat ukian (scan & repro Kuntadi WD 2017)



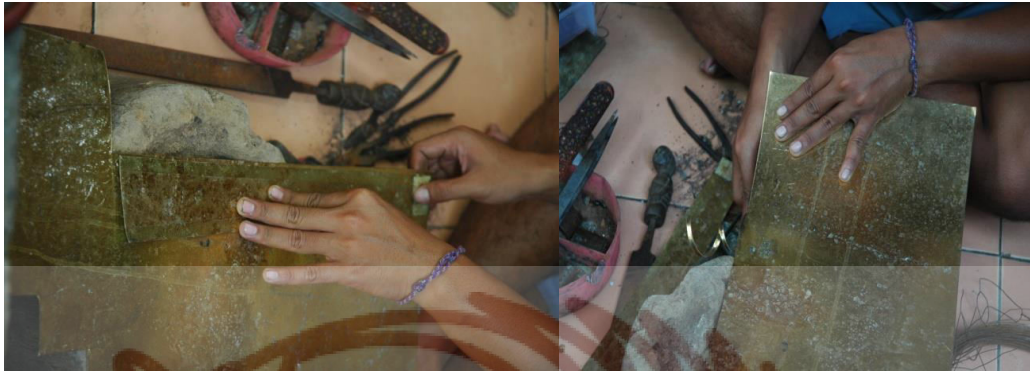
Gambar 20. Bor mesin dan Peralatan poles (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Proses Pengerjaan Karya

Setelah desain, bahan dan peralatan sudah dipersiapkan maka proses selanjutnya adalah proses pembuatan. Dan ini merupakan tahap yang paling menentukan tentang bagaimana hasil produknya. Adapun proses pembuatan melalui beberapa tahap antara lain sebagai berikut:

Mecah Pola dan Memotong Bahan

Membuat dan merancang bahan yang akan digunakan sesuai ukuran yang diinginkan dan dilanjutkan pemotongan bahan. Plat logam diukur sesuai dengan desain yang diinginkan maka dilanjutkan dengan memotong bahan memakai gunting logam, sehingga menjadi potongan-potongan yang berbentuk bagian bidang, bilamana akan dibentuk menjadi bentuk *pendhok* sesuai dengan desainnya.



Gambar 21. Mecah pola dan memotong plat (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Membuat Bentuk Hiasan dengan Ornamen

Setelah plat logam dipotong sesuai ukuran maka selanjutnya potongan tersebut ditempelkan pada satu sisi permukaan cetakan baja (sunglon). Setelah bentuk permukaan hiasan sama dengan permukaan sunglon kemudian dirapikan dan ditempel dengan desain. Dan dilanjutkan proses membuat lubang pada motif dengan gergaji besi sesuai desainnya, setelah selesai dirapikan dengan bantuan alat sunglon yang dipukul dengan pukul kayu secara perlahan-lahan hingga bentuk permukaan rapi.



Gambar 22. Melubangi permukaan motif hiasan (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Proses Membuat Bentuk Selongsong

Membuat bentuk selongsong sesuai ukuran dengan bantuan alat *sunglon*, caranya adalah potongan plat dengan ukuran sesuai desain, kemudian dipresisikan pada alat *sunglon* dengan dilipat seperti membungkus *sunglon*, selanjutnya dipresisikan secara rata dengan dipukul menggunakan pukul kayu secara pelan-pelan hingga menjadi bentuk selongsong dengan mengikuti bentuk *sunglon*.



Gambar 23. Membuat bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Konstruksi dengan Teknik Patri

Setelah bentuk selongsong rapi maka dilanjutkan dengan proses menyambung dari kedua sisi pada sudut selongsong tersebut. langkah pertama adalah dibuat presisi terlebih dahulu dari kedua sisi sudut selongsong itu,

kemudian di ikat dengan tali terbuat dari plat tembaga dengan jarak dari tali satu terhadap tali yang lain sekitarr 5 cm. Selanjutnya dilakukan proses mematri dengan patri perak hingga selongsong tersebut rapat tidak ada lobangnya.



Gambar 24. Membuat bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Merapikan Bentuk Selongsong

Pada proses ini adalah merapikan permukaan selongsong agar bentuknya sempurna sesuai dengan yang diinginkan. Alat yang digunakan antara lain: sunglon, amplas dan pukul kayu dengan cara menekan ke permukaan selongsong dan digeser-geser dengan tujuan untuk mendapatkan permukaan bentuk rata dan halus.



Gambar 25. Proses membuat bentuk selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Menempel Hiasan pada Permukaan Selongsong

Setelah bentuk selongsong dirapikan pada permukaannya maka dilanjutkan dengan menempelkan plat yang telah diberi hiasan dan telah dilubangi secara rapi dengan gergaji besi. Proses penempelan dengan teknik konstruksi patri perak. Prosesnya adalah setelah permukaan selongsong selesai dirapikan hingga permukaan rata dan halus maka, dilanjutkan dengan proses menempel plat yang telah diberi hiasan secara presisi. Langkah pertama adalah plat yang akan ditempel pada permukaan selongsong tersebut dipanasi terlebih dahulu tujuannya adalah supaya memiliki karakter lunak sehingga mudah dibentuk pada saat menempelkan ke permukaan selongsong *pendhok*. Kemudian setelah dibuat presisi sesuai bentuk permukaan selongsong maka dilanjutkan dengan mengikat pada selongsong tersebut dengan tali yang terbuat dari plat logam, dengan jarak sekitar 5 cm, yang kemudian dilanjutkan dengan proses patri atau las, pada permukaan selongsong *pendhok* sehingga pada bagian permukaan selongsong

tersebut menjadi tebal karena telah ditempel hiasan plat dengan motif hias sesuai desainnya.



Gambar 26. Proses memanasi plat logam yang telah diberi hiasan dengan motif tertentu dan telah dilubangi secara rapi (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 27. Proses memberi tali pengikat pada permukaan selongsong setelah plat hiasan ditempelkan pada permukaannya (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 28. Proses mematri pada permukaan selongsong yang telah ditempelkan plat hiasan (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 29. Proses melepas tali pada permukaan selongsong yang telah dipatri (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 30. Proses memanasi pada permukaan selongsong yang telah diberi hiasan agar mudah dirapikan (scan & repro Kuntadi WD 2017)



Gambar 31. Proses merapikan hiasan pada permukaan selongsong *pendhok* (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Memberi Jabung

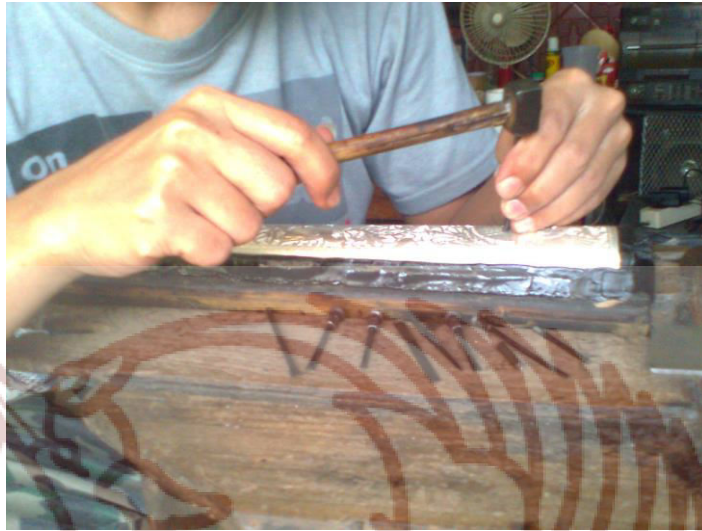
Setelah selesai proses menempel hiasan pada permukaan selongsong *pendhok*, maka sebelum dilakukan proses berikutnya adalah memberi jabung terlebih dahulu pada bagian dalam selongsong. Tujuannya adalah sebagai landasan ketika melakukan proses memngukir pada permukaan selongsong tersebut.



Gambar 32. Proses menempel hiasan ukiran pada selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Mengukir Hiasan

Pada langkah ini adalah merupakan bagian langkah berikutnya setelah proses memberi jabung selesai maka dilanjutkan dengan proses mengukir pada hiasan yang menempel pada salah satu permukaan *pendhok*. Teknik yang diterapkan pada *pendhok* keris gaya Surakarta kebanyakan adalah teknik cukit.



Gambar 34. Proses mengukir pada permukaan *pendhok* (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Melepas Jabung

Setelah proses mengukir selesai langkah berikutnya adalah melepas Jabung dari bagian dalam pendhok keris.



Gambar 35. Proses menempel hiasan ukiran pada selongsong (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Merapikan Bentuk

Merapikan bentuk karya sangat diperlukan karena langkah ini menjadi bagian terakhir sebelum proses finishing dilakukan.



Gambar 36. Proses memoles karya *pendhok* keris (scan & repro Kuntadi WD 2017)

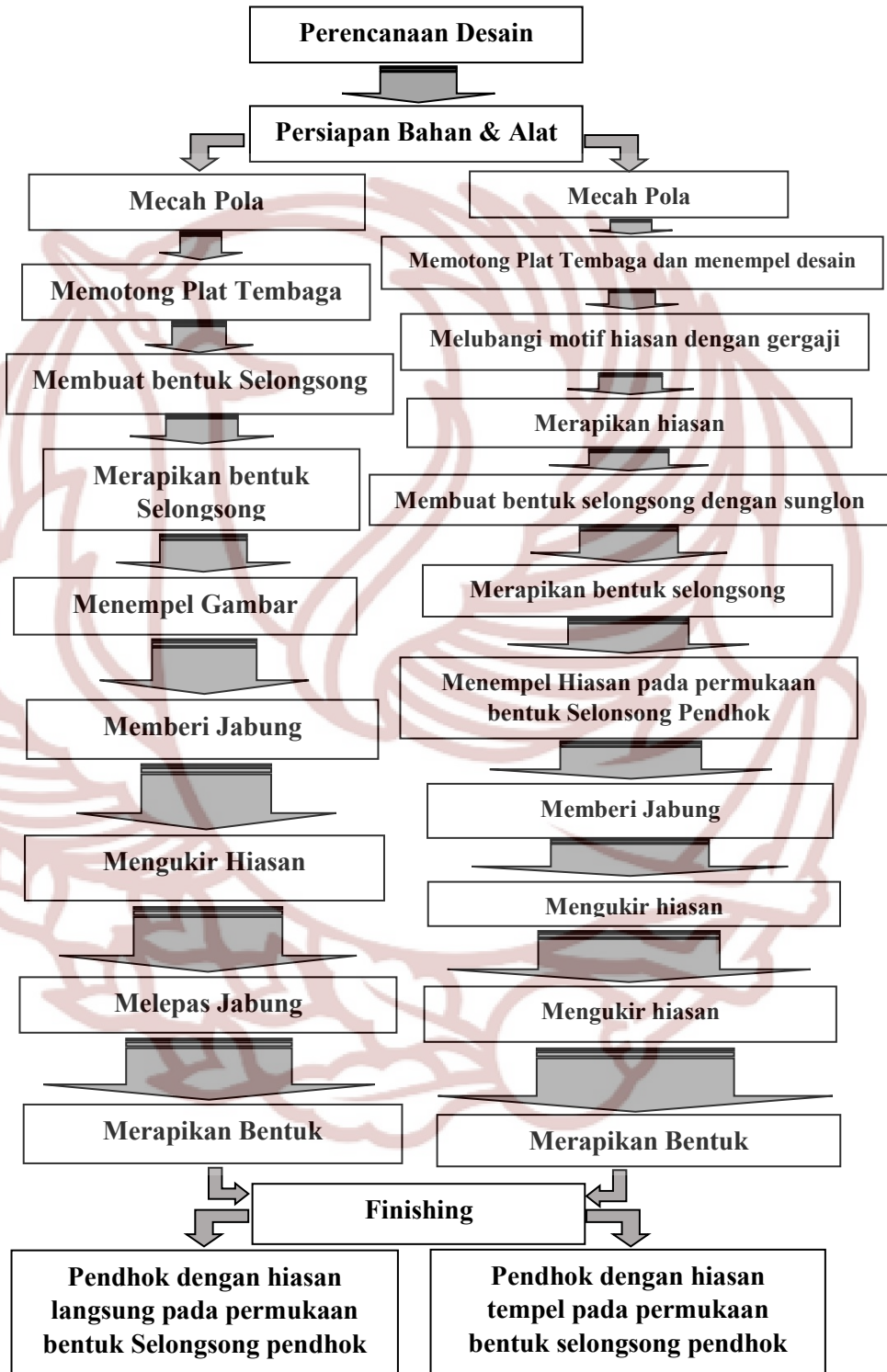
Karya Jadi

Merupakan hasil akhir dari proses pembuatan *pendhok* keris. Finishing pada proses pembuatan *pendhok*. Keris kebanyakan menggunakan proses *elektro plating*. Pada proses finishing ini memiliki implikasi yang cukup signifikan terutama terhadap hasil karya yang diinginkan.



Gambar 37. Karya pendhok yang sudah jadi (scan & repro Kuntadi WD 2017)

Alur Proses Kerja Pembuatan Pendhok Keris



Gambar 38. Skema proses pembuatan *pendhok* keris

Kajian Desain Motif Hiasan Pada Pendhok Keris Gaya Surakarta

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang desain motif hiasan pada *pendhok* keris, maka akan dibahas lebih dahulu tentang pengertian desain. Barangkali arti ‘desain’ selalu mengalami perubahan makna sepanjang masa. Secara etimologi kata desain berasal dari kata *designo* (Italia) yang berarti gambar (Jervis, 1984), apabila dalam bahasa Perancis dinamakan *le dessin*, dalam bahasa Inggris dinamakan *design* yang oleh Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art* dan *craft*: yaitu panduan antara seni dan ketrampilan. Desain dalam dunia seni rupa diartikan: reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancangan bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kriya dan seterusnya sebagai kata benda, atau menata, merancang, merencanakan, menghias, menyusun, mencipta, berkreasi, menggambar, menyajikan gambar sebagai kata kerja.²⁰ Meminjam pendapat di atas dapat diartikan bahwa desain adalah merupakan konsep pemikiran dalam menciptakan sesuatu yang diawali dari perencanaan dalam wujud gambar hingga terwujudnya barang jadi. Arti luas penjabaran desain itu adalah suatu perencanaan yang dapat melalui gambar atau langsung bentuk benda sebagai sasarannya. Desain dapat diartikan juga sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna serta value dan benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain (kata benda). Pengertian Desain Secara Khusus adalah desain yang berkaitan dengan kegunaan atau fungsi benda, ketetapan pemilihan bahannya serta memperhatikan segi keindahan.

Desain dalam konteks kriya, apabila untuk merencanakan suatu bentuk benda, maka desain harus direncanakan secara jelas mengenai bentuk, ukuran dan pemilihan bahannya, karena dengan mengamati desain secara baik dan teliti, maka pada proses pembuatannya akan mudah dan benar. Desain yang baik adalah desain yang ditampilkan dengan pertimbangan unsur-unsur yang terkandung

²⁰. Agus Sachari, *Estetika Terapan*. Bandung: Nova. 1989, hal 2.

baik dalam kategori struktur maupun dekoratif, serta mengacu kepada kemanfaatannya mengenai benda yang didesain, sehingga dapat memperindah dan menghiasi kemanfaatannya. Kurangnya dari salah satu elemen tersebut akan berdampak pada ketidak-utuhan desain, kesatuan dari masing-masing elemen akan berpengaruh pada tampilan produk yang dihasilkan, walaupun kekuatan masing-masing elemen tidak selalu memiliki porsi yang sama (Papanek, 1973, dalam Guntur, 2000: 44).

Fungsi desain terhadap pembuatan barang kriya (*pendhok* keris) amat besar perannya, karena semua keperluan yang tertuang dalam desain telah diperhitungkan secara cermat. Mengenai pemilihan bahan, ukuran, teknik, konstruksi, finishing, karakter, kalkulasi dan lain-lain. Semua tersebut dirangkum dalam bentuk barang yang didukung proses kerja yang tertib dan tepat, sehingga akan menghasilkan benda kriya yang indah dan tepat guna.

Suatu desain harus dibuat sedemikian rupa agar menarik sehingga menimbulkan kenikmatan estetis, hal ini penting dalam meningkatkan cita rasa seseorang/ masyarakat/ konsumen. Untuk bisa mencapai kualitas bentuk maka dalam membuat desain harus memperhatikan beberapa unsur antara lain:

a. *Spirit dan gaya zaman*

Spirit dan gaya jaman senantiasa menandai *style* suatu desain produk.

b. *Estetika dan Daya tarik*

Desain tidak sekedar membuat struktur, konstruksi dan bentuk saja, sebagaimana pendapat Plato dalam Bertram (1938) bahwa prinsip dalam pembuatan benda dihubungkan dengan segi keindahan dan keserasian, yang merupakan faktor penting dalam desain, karena sekuat apapun konstruksinya, sebagus apapun bahannya, jika tidak memiliki sentuhan keindahan maka tidak akan diminati oleh konsumen.

c. *Penyelesaian detail dan finishing*

Sebuah desain merupakan rencana yang akan diimplementasikan dalam karya jadi. Jika sebuah produk dikerjakan secara serampangan akan terlihat tidak profesional. Oleh karena itu setiap detail dari produk yang dihasilkan harus dicermati secara seksama, karena kualitas suatu produk

sangat tergantung dari bagaimanapun penyelesaian detail dan finishingnya tergarap dengan sempurna.

d. *Pengolahan bentuk sesuai struktur dan karakter bahan*

Bentuk yang tercipta juga sangat ditentukan oleh bahan yang digunakan. Setiap bahan memiliki karakteristiknya masing-masing yang menjadi ciri khas dan pembeda dari bahan lainnya. Setiap bahan pun membawa kesan dan citra tertentu.

e. *Kombinasi dengan bahan lain*

Kombinasi mengandung arti memadukan dua unsur atau bahan yang berbeda. Dalam pembuatan desain produk sangat dimungkinkan adanya kombinasi bahan yang akan menghasilkan suatu produk yang inovatif dan mengandung unsur kebaruan dan keunikan (uniqueness).²¹

Uraian di atas cukup representatif untuk dijadikan sebagai bahan landasan teori dalam mengkaji tentang keberadaan motif hiasan pada *pendhok* keris gaya Surakarta.

Merujuk uraian tersebut maka bentuk *pendhok* keris apabila dicermati lebih detail berdasarkan beberapa aspek di atas, *pendhok* keris memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai perkembangan zaman, hal tersebut dapat dilihat terutama pada pola bentuk dan ornamennya. Ornamen *pendhok* keris memiliki ragam motif yang cukup variatif jenisnya.

Bentuk *pendhok* keris cukup memiliki nilai keindahan dan daya tarik, terutama pada aspek bentuk dasar, dan ragam hias disusun dengan komposisi cukup menarik. Kemudian tampilan *pendhok* selalu dengan mempertimbangkan aspek finishing dengan baik. Selanjutnya mengenai bentuk *pendhok* keris gaya Surakarta memiliki struktur bentuk yang cukup menarik apabila dicermati terhadap karakter bahan yang bersifat keras. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai adanya kombinasi bahan dari berbagai batu permata yang sangat cocok dengan bahan logam (tembaga, kuningan, perunggu, perak dan emas)

²¹. <https://blog-definisi.blogspot.co.id> › Belajar › Pengertian › Produk

Pengertian Ragam Hias

Ragam Hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (*stilir*) sehingga bentuknya bervariasi.²² Ragam hias merupakan hasil budaya sejak zaman masa prasejarah dan berlanjut sampai kini. Ragam hias memiliki pengertian umum yaitu, keinginan manusia untuk menghias benda-benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornamen dari masa lampau yang berkembang di istana Raja-raja dan Bangsawan di peradaban bumi ini. Istilah yang terkait dengan ragam hias adalah ragam, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pola” atau corak “²³

Ragam hias biasanya bersangkut paut dengan motif hias atau pola hias. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan dan lain sebagainya). Oleh karena Ornamen adalah susunan pola hias yang menggunakan motif tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu pada bidang atau ruang, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi lebih indah.²⁴

Pada dasarnya kehadiran ragam hias pada sebuah produk disamping memiliki fungsi hias juga memiliki fungsi lain seperti fungsi makna simbolis. Bentuk motif hiasan pada sebuah produk seni memiliki ragam bentuknya. Hal serupa juga pada *pendhok* keris, ragam jenis motif hiasnya cukup banyak variasi bentuk motifnya yang menerapkan dari berbagai unsur bentuk tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya yang disusun dengan mempertimbangkan tentang asas-asas seni rupa dasar, sehingga memiliki nilai keindahan dan menarik.

²². Eko Purnomo, dkk. "*Seni Budaya*". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013 hal 1.

²³. Hasan Sadly, *Ensiklopedia Indoensia* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1980) : 593.

²⁴. Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, penerbit IKIP Semarang, 1987: 4.

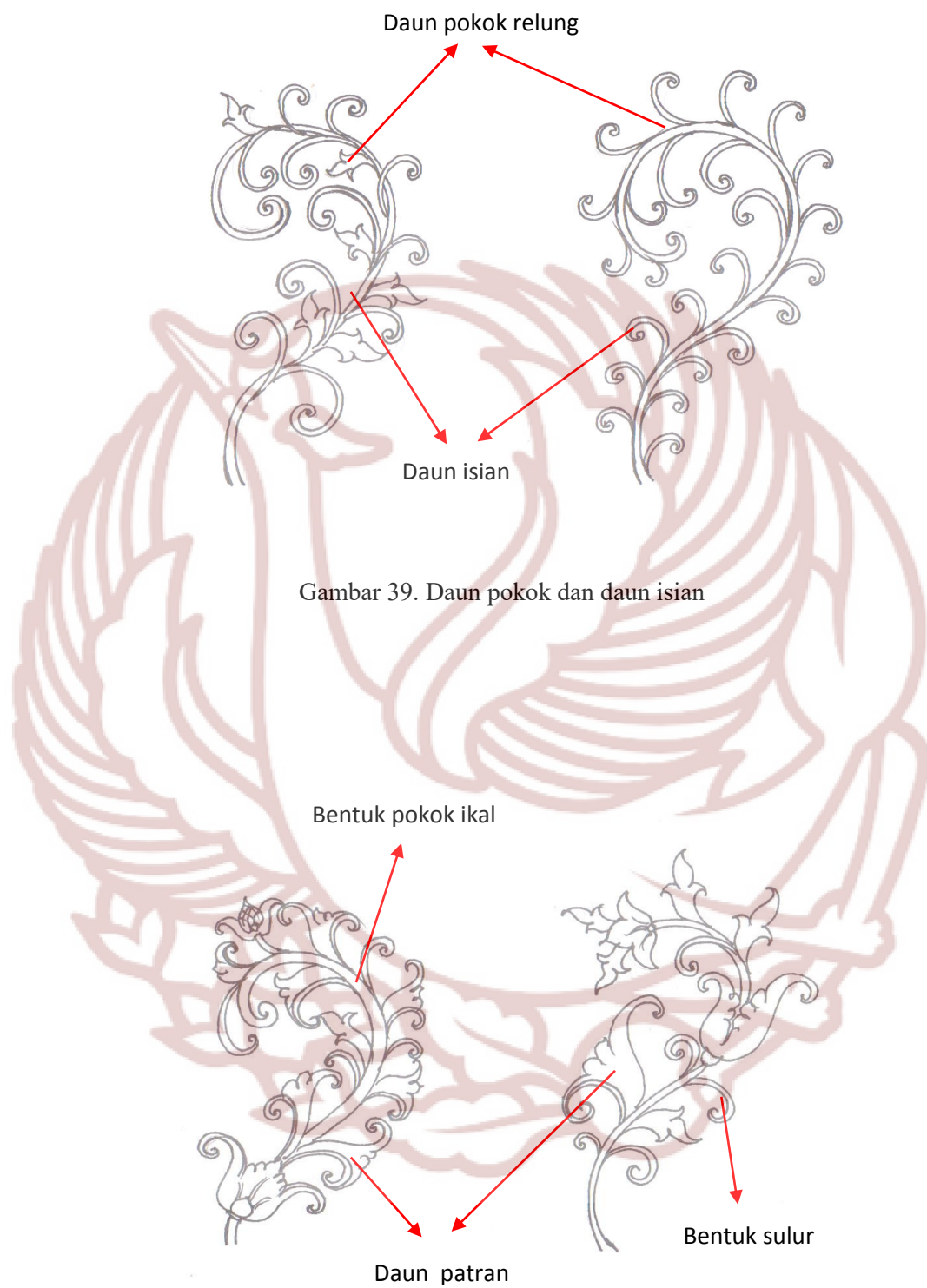
Struktur Motif Hiasan Pendhok Gaya Surakarta

Struktur adalah suatu tatanan yang membentuk suatu bentuk yang berwujud. Menurut Prof. Benny H. Hoed, struktur adalah bangun (teoretis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan.²⁵ Struktur atau susunan mengandung makna yaitu perwujudan suatu aturan yang tidak terlepas dari unsur dasar yang terangkai dan tersusun hingga berwujud. Penyusunan memiliki pengaturan yang khas, yang terjalin dari hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian keseluruhan perwujudan tersebut, sehingga keseluruhannya merupakan perwujudan dari ornamen tertentu.²⁶ Struktur motif hias adalah susunan atau tatanan dari berbagai elemen hias yang disusun menjadi suatu motif hias pada suatu benda, yang memiliki nilai keindahan dan menarik.

Motif hias pada *pendhok* keris gaya surakarta, memiliki motif yang cukup beragam bentuknya, (motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan, motif manusia dan motif alam ciptaan Tuhan). Namun apabila di cermati secara teliti hampir semua motif yang diterapkan sebagai hiasan pada bagian sisi permukaan depan *pendhok* keris, selalu memiliki struktur atau susunan yang ditampilkan dengan bentuk repetisi dari berbagai elemen pokok dan isian atau tambahan menjadi sebuah motif hias yang memiliki nilai estetika dan menarik serta berkarakter. Untuk lebih jelasnya struktur motif pada *pendhok* keris gaya Surakarta bisa dilihat pada gambar berikut. Struktur motif hias pada *pendhok* keris gaya Surakarta pada dasarnya merupakan satu rangkaian yang membentuk suatu motif hias yang terdiri dari daun pokok ikal dan daun dan atau bunga sebagai isian, namun kadang juga ditemui dengan komposisi dari berbagai elemen motif tumbuhan, hewan dan wayang. Bentuk motif selalu ditampilkan dengan stilasi dengan ukuran gradasi dari ujung sampai pangkal selongsong *pendhok*.

²⁵ . <https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>

²⁶ . Djelantik, A.A.M, *Estetika Suatu Pengantar*, (Bandung: MSPI, 1999, 21



Gambar 39. Daun pokok dan daun isian

Gambar 40. Daun pokok dan daun isian

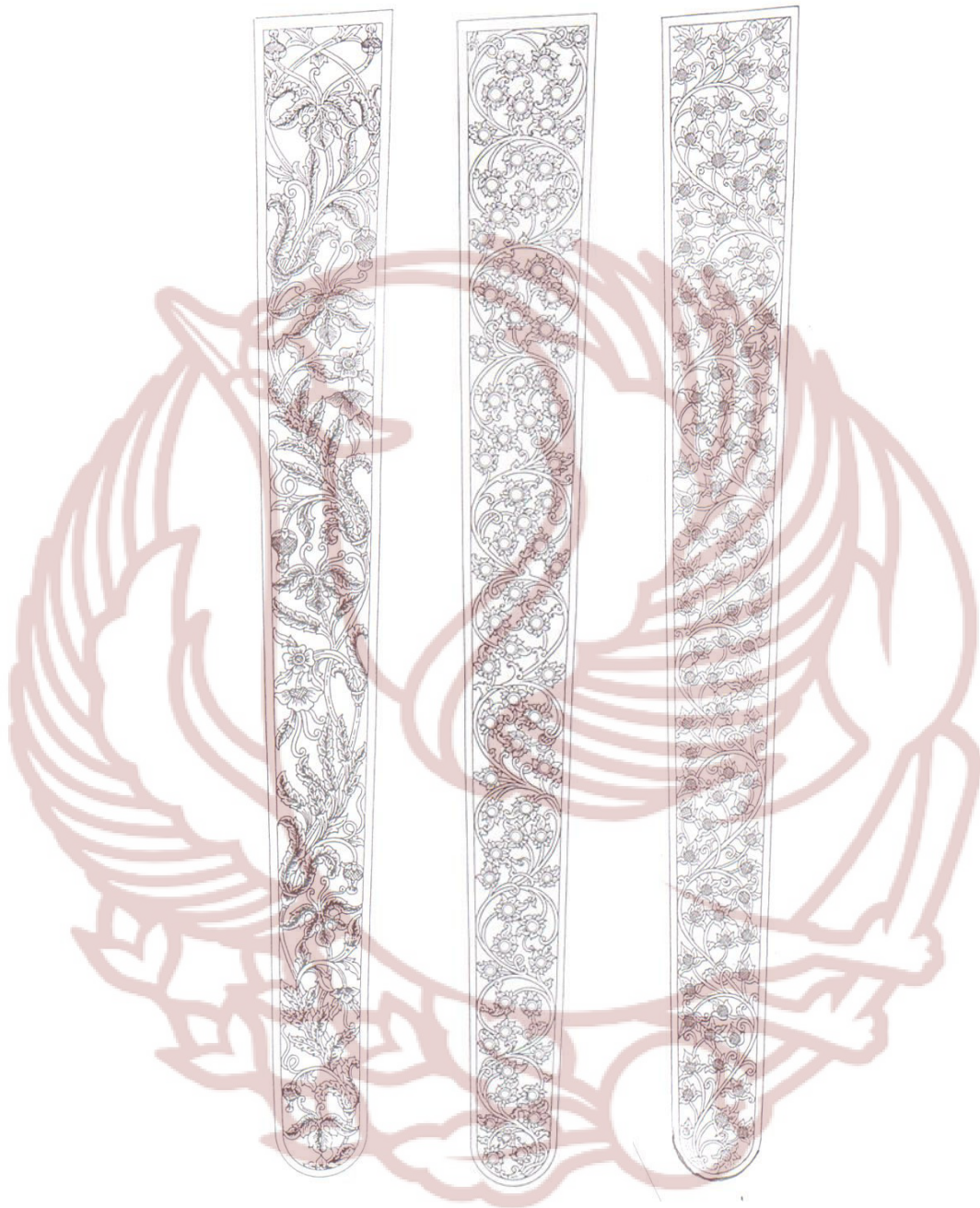
Ragam Motif Hiasan Pendhok Gaya Surakarta

Motif hias adalah dasar atau corak dari sebuah bidang sehingga terlihat indah. Corak ini kemudian akan membentuk suatu motif hias yang bisa menimbulkan unsur keindahan. Banyak berbagai motif di Indonesia, hal ini karena banyaknya suku bangsa yang beranekaragam kebudayaan yang menyebar di pelosok nusantara kita. Pada wilayah ragam hias motif adalah elemen pokok dalam seni ornamen, atau bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen, yang meliputi segala bentuk alam.²⁷ hampir sebagian besar bentuk motif ragam hias merupakan hasil dari kreasi yang menampilkan bentuk dari berbagai elemen yang ada ada disekitar kita, hal tersebut juga terjadi pada bidang produk kriya termasuk di dalamnya produk seni *pendhok* keris.

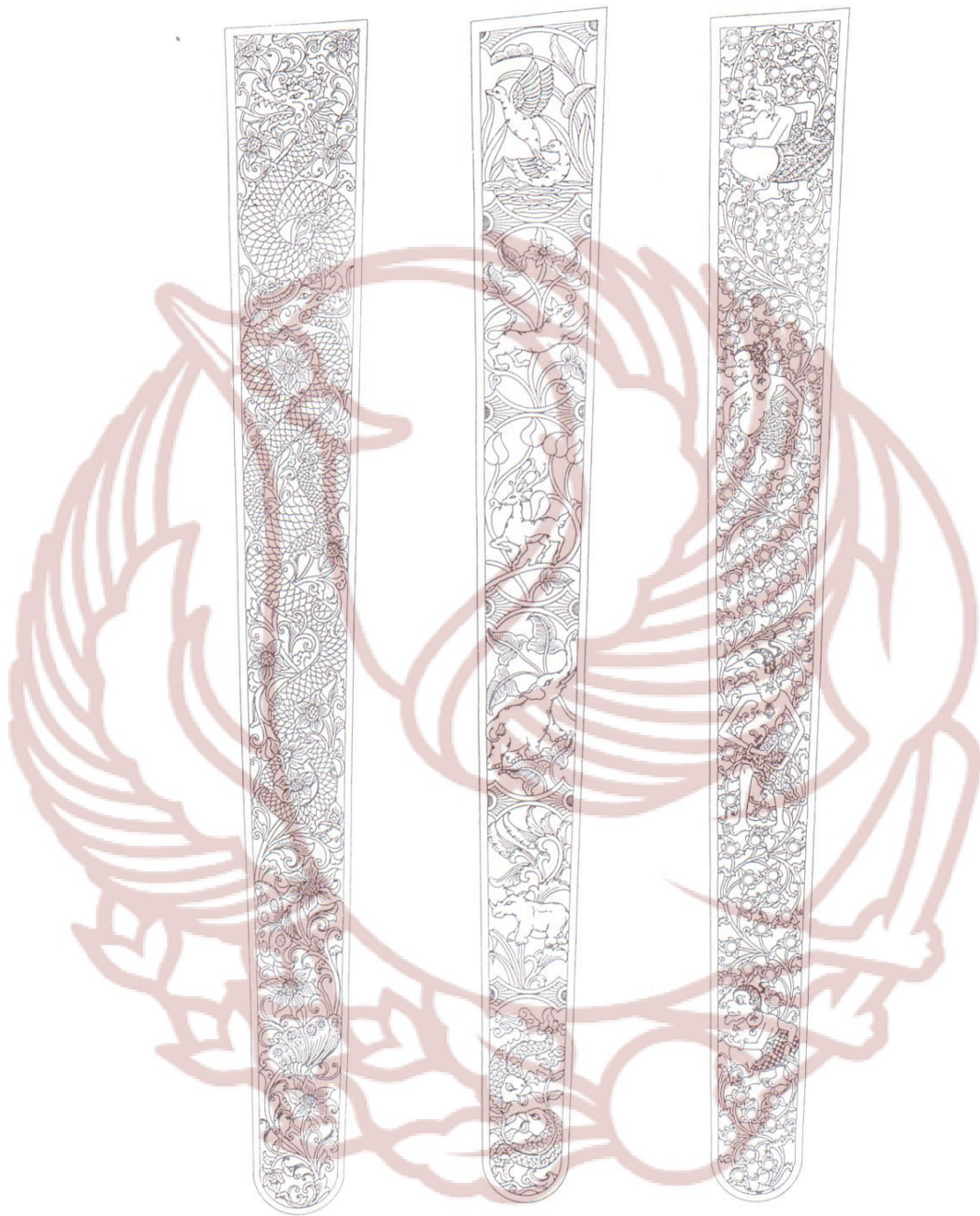
Pendhok keris gaya Surakarta memiliki dua jenis tampilan yaitu yang satu tanpa ornamen/ ragam hias atau polos dan satunya lagi diberi hiasan. Motif hias pada *pendhok* keris gaya Surakarta sangat beragam, mulai yang sederhana hingga yang dikombinasi dengan batu intan permata. Dari aspek garap bahwa *pendhok* keris gaya Surakarta memiliki dua teknik garap pada ragam hiasnya yakni: teknik ukir gedhegan atau wudulan dan teknik cukitan (melukai pada bagian permukaan yang dihias). Biasanya difinishing dengan teknik *polish* atau *coating*/elektro *plating*.

Motif yang diterapkan sebagai hiasan pada *pendhok* keris gaya Surakarta cukup variatif hampir ratusan jenis motif, antara lain : motif *melati*, *anggur*, *modang*, *alas-alasan*, *semen jelenggut*, *semen wilaya*, *semen tritis*, *garudha*, *wilaya srimpit*, *kuma irawan*, *taman sari*, *wayang* dan lain sebagainya.

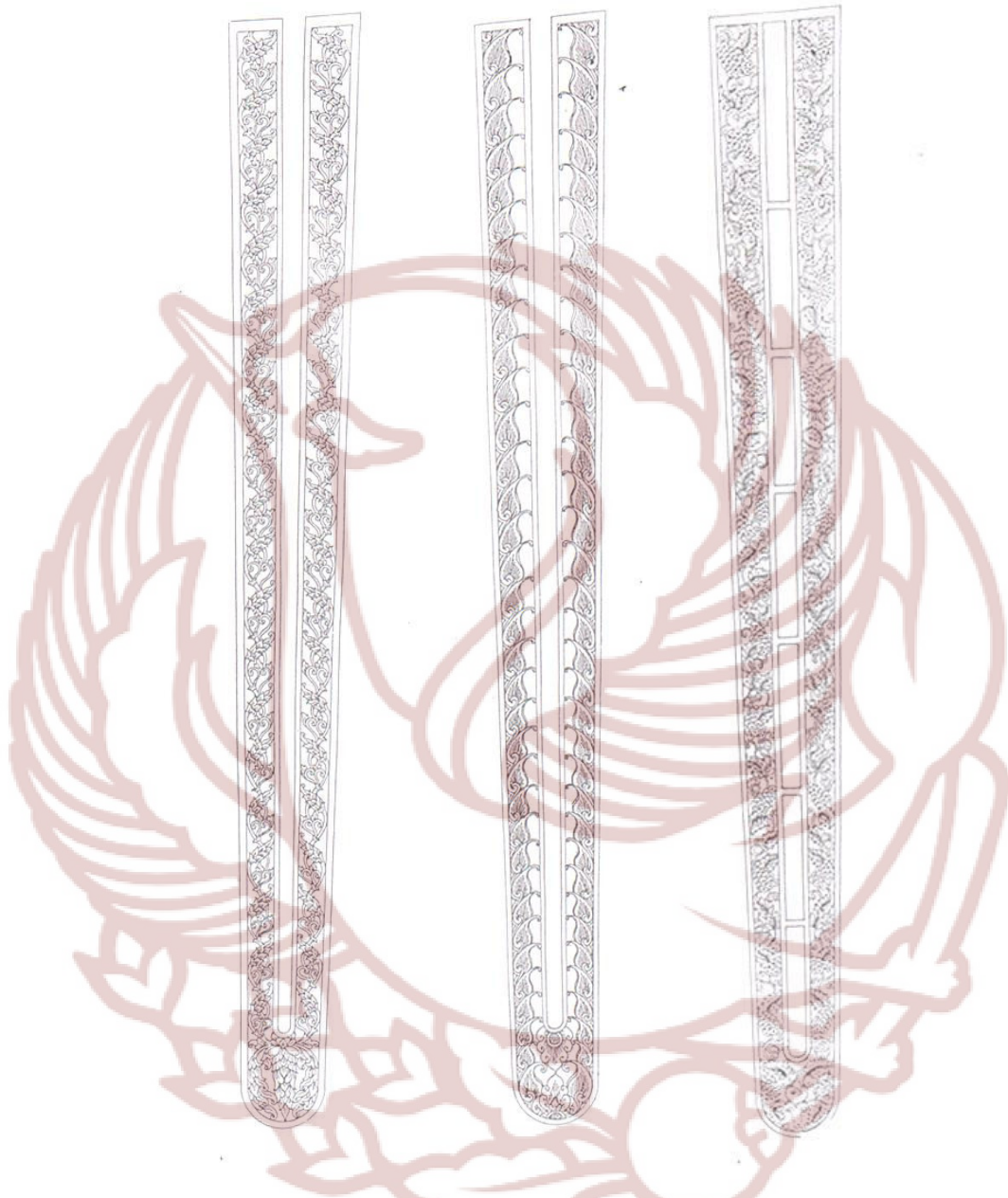
²⁷ . yokimirantiyo.blogspot.com/.../pengertian-dan-bentuk-motif-hias.h



Gambar 41. Jenis ragam hias pada pendhok keris buntan, dengan motif tumbuhan (foto dan scan Kuntadi WD)



Gambar 42. Jenis ragam hias pada pendhok keris *bunton*, dengan motif naga, alas-alasan dan Wayang (foto dan scan Kuntadi WD)



Gambar 42. Jenis ragam hias pada *pendhok* keris *blewah*, dengan motif tumbuhan, *modang* (foto dan scan Kuntadi WD)



Gambar 43. Jenis ragam hias pada *pendhok* keris *topengan*, dengan motif naga, *alas-alasan* dan motif Tumbuhan (foto dan scan Kuntadi WD)

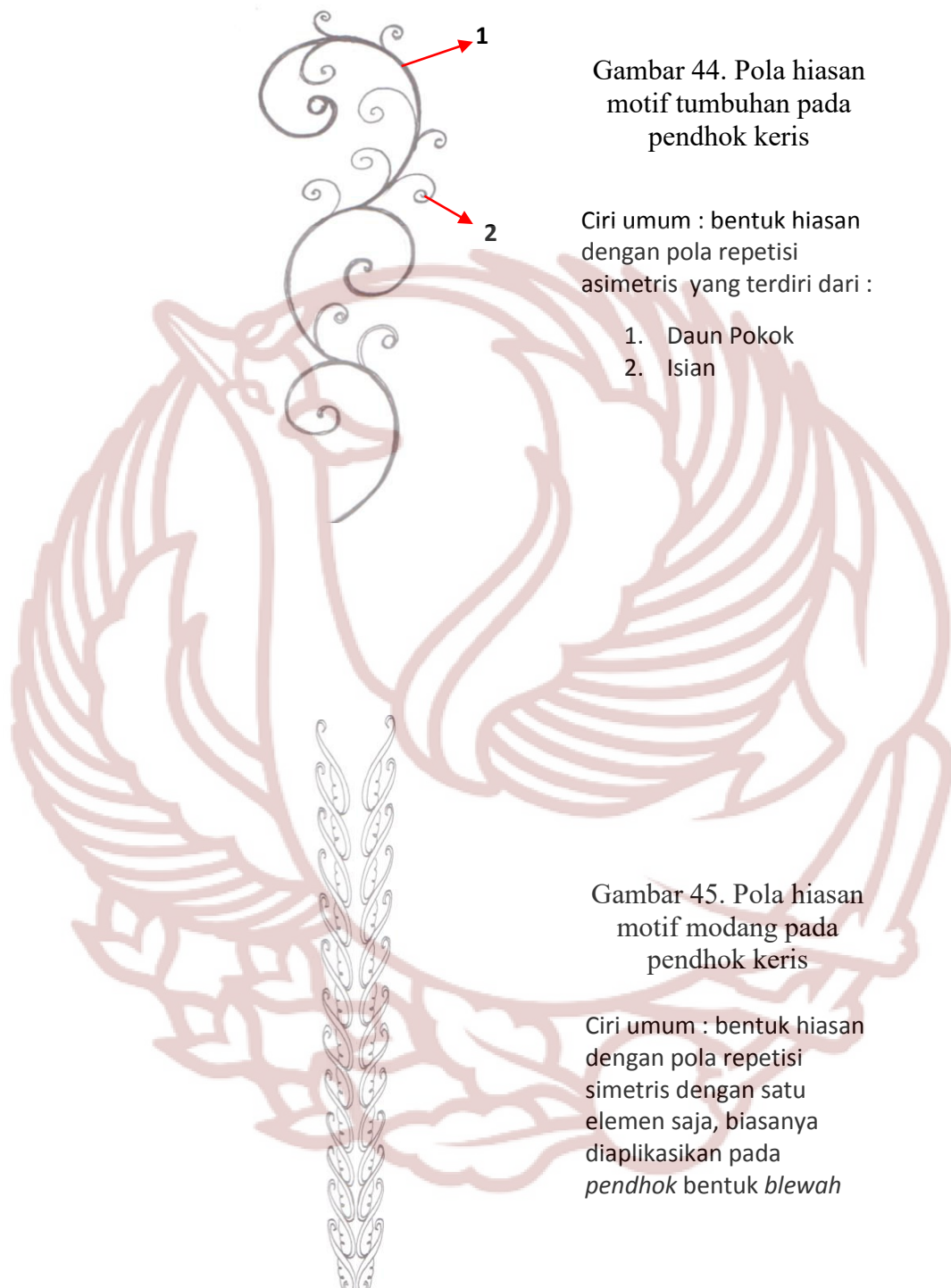
Pola Desain Hiasan Pendhok Gaya Surakarta

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.²⁸ Pola hiasan adalah rangkaian atau susunan motif, dengan jarak dan ukuran tertentu pada sebuah bidang, sehingga menghasilkan hiasan yang jelas arahnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pola hiasan adalah menentukan motif yang tepat sesuai dengan fungsi bidang yang akan dihias, sesuai dengan penempatan atau kegunaannya. Manfaat pola hiasan pada bidang atau pada sebuah media tertentu menjadi daya tarik yang dapat memikat konsumen, penikmat, pengguna yang melihatnya, sehingga sangat penting memperhatikan dan memikirkan sebuah pola yang tepat pada sebuah media yang dipilih.

Selain itu pola hiasan yang tepat dapat mengingatkan pengguna atau pemakainya akan kegunaan suatu bidang. Misal suatu almari diberi ornamen dengan pola hiasan keris, maka akan memberi kesan bahwa almari tersebut memiliki fungsi sebagai almari menyimpan keris. Pemilihan pola ini disesuaikan dengan kebutuhan. Pola hiasan dapat berupa benda-benda, tumbuhan maupun hewan, yang disusun menjadi sebuah desain yang indah dan menarik.

Apabila dicermati pola hiasan pada *pendhok* keris gaya Surakarta, sebagian besar sangat disesuaikan dengan bidang dan fungsinya. Apabila bentuk *pendhok buntan*, pola hiasan memiliki berbagai pola yang menampilkan unsur tumbuhan, hewan dan wayang yang disusun secara simetris dan asimetris, namun juga ada yang hanya menampilkan satu unsur motif yang disusun secara repetisi disesuaikan dengan ukuran bidangnya. Kemudian mengenai *pendhok blewah* lebih menampilkan unsur yang sederhana hanya berupa pengulangan dari satu motif saja, misal modang atau cemukiran atau patran. Kemudian kalau *pendhok topengan* lebih komplis lagi biasanya pola hias terdiri dari motif tumbuhan, dan hewan atau wayang yang sering dikombinasikan dengan batu permata.

²⁸ . Djati Pratiwi dkk. *Pecah dasar dan Pecah Pola Busana*, Jakarta: Kanisius. 2001, hal.



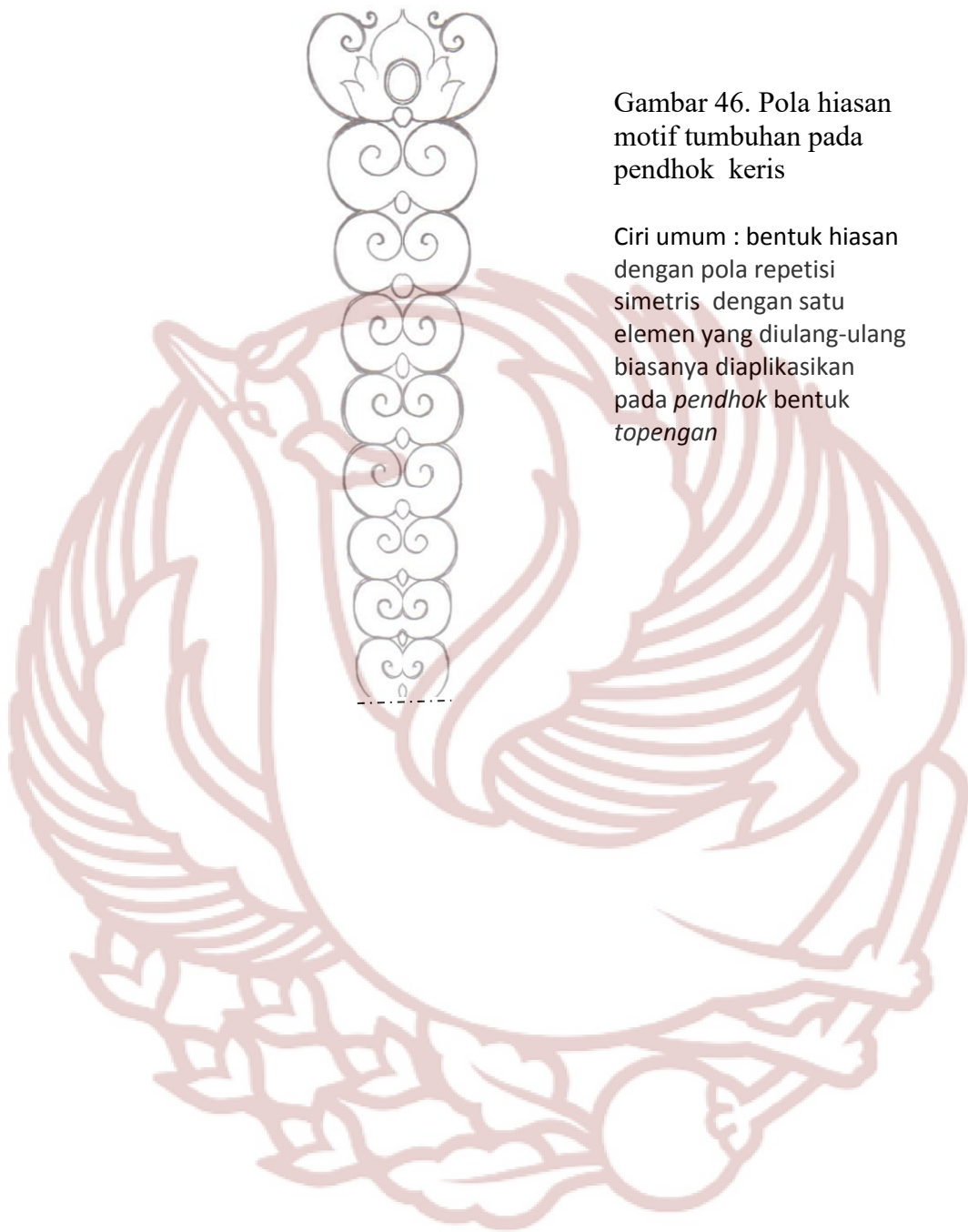
Gambar 44. Pola hiasan motif tumbuhan pada pendhok keris

Ciri umum : bentuk hiasan dengan pola repetisi asimetris yang terdiri dari :

- 1. Daun Pokok
- 2. Isian

Gambar 45. Pola hiasan motif modang pada pendhok keris

Ciri umum : bentuk hiasan dengan pola repetisi simetris dengan satu elemen saja, biasanya diaplikasikan pada pendhok bentuk blewah



Gambar 46. Pola hiasan motif tumbuhan pada pendhok keris

Ciri umum : bentuk hiasan dengan pola repetisi simetris dengan satu elemen yang diulang-ulang biasanya diaplikasikan pada *pendhok* bentuk *topengan*

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian pembahasan di atas, maka pada akhir tulisan ini akan disampaikan tentang kesimpulan sebagai berikut:

Pendhok keris merupakan satu bagian dari elemen keris yang tampilannya selalu melekat pada warangka, yang memiliki beragam bentuk mulai dari bentuk yang sederhana hingga rumit (*bunton, blewah, slorok, kemalo dan topengan*), dan bahan utamanya terdiri dari: tembaga, kuningan, perak, perunggu dan emas). Demikian juga *pendhok* keris gaya Surakarta memiliki bentuk yang sama secara global namun apabila dicermati lebih teliti memiliki karakter sendiri terutama pada ukuran dan ornamen.

Pendhok keris gaya Surakarta memiliki karakter yang terkait dengan aspek garap terutama pada bagian ragam hiasannya yaitu menerapkan teknik *wudul/gedhegan* dan teknik cukitan (melukai pada bagian permukaan *pendhok* tepat pada motif yang menjadi hiasannya). Dalam tampilannya tidak jarang dari bahan utama logam (tembaga, perak, kuningan, perunggu dan emas) yang masih dikombinasikan dengan berbagai jenis batu permata.

Pendhok keris gaya Surakarta memiliki ragam hias yang cukup variatif. Sebagai hiasannya cukup dibuat dengan struktur yang cukup rapi, indah dan menarik. Pola motif yang diterapkan cukup sederhana lebih pada penerapan asas repetisi namun justru dengan konsep tersebut justru menjadi tampak indah, rumit dan menarik. Motif yang diterapkan sangat variatif (motif tumbuhan, hewan, wayang, alas-alasan dan lain sebagainya) sehingga memberi kesan cukup beragam.

Harapan dari penelitian ini bisa menjadi sumber awal untuk dapat menjadi motivasi terhadap peneliti berikutnya, mengingat ragam bentuk *pendhok* sangat beragam mulai gaya Surakarta, Jogjakarta, madura, Sumatra, Bugis, dan lain sebagainya, sehingga dapat melestarikan sekaligus mengembangkan keberadaan *pendhok* keris nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari,. 1989, *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Arifin MT, 2006, *Keris Jawa , Bilah, Latar Sejarah hingga Pasar*, Jakarta, Hajied Pustaka.
- Clrarijs AD, 1996 bimbingan Prof. DP.AA Trouw Borst, terj: J.Harry , *Keris Indonesia*, Skripsi Doktoral Antopologi Sosial,
- Djati Pratiwi dkk. 2001, *Pecah dasar dan Pecah Pola Busana*, Jakarta: Kanisisus
- Djelantik A.A.M, 1999 *Estetika Suatu Pengantar* , MSPI Bandung
- Eko Purnomo, dkk. 2013 "*Seni Budaya*". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .
- Garrett dan Bronwen Solyom , 1978 *The World Of The Javanese Keris, An Exhibition at the East West Cultur Learning Institute East-West Center Honolulu Hawaii*
- Groneman, Isaac, “ *Keris Jawa*”. (*Der Kris Der Javaner*), Alih bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Staley Hendrawijaya. 1910.
- Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press
- Harsrinuksmo, B, 2004, *Ensiklopedi Budaya mengenai Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*, Jakarta, gramedia ,
- Haryoguritno, H, 2005, *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.
- Hasan Sadly, 1980, *Ensiklopedia Indoensia* , Jakarta: PT Ichtiar Baru, Van Hoeve,
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Nofrijon. (1997). *Bahan Logam dan Rekayasa Protektif Dekoratif*
- Poespoprodjo, W, 2004, *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
- Soegeng Tokio , 1983/1984, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta)

Sutopo, HB. (1986). *Pengantar Penelitian Kuallitian. Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penenlitian UNS

Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, 1987, *Ornamen Ukir*, penerbit IKIP Semarang.

Haryono, Timbul.. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press. 2007

<https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>

<https://blog-definisi.blogspot.co.id> › Belajar › Pengertian › Produk
yokimirantiyo.blogspot.com/.../pengertian-dan-bentuk-motif-hias.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>

DAFTAR NARA SUMBER

Aris Pendhok , 40 th, seorang Praktisi pendhok

Dony Kustanto, 45 th, seorang praktisi pendhok

Parkus Sumanto 60 th, seorang praktisi warangka

Subandi, 61 th, seorang praktisi keris

Sudarto, 50 th, seorang praktisi kriya logam

Jerry, 51 th , seorang praktisi perabot keris

Lampiran





Desain Ornamen Pendhok Topeng



Pendhok Blewah dan Slorok topengan



Pendhok topengan